

KONSEP *KHAIRA UMMAH* PADA QS. ALI IMRAN AYAT 110

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan)



oleh:

Hairatul Ummah
NIM. 170.601.030

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

KONSEP *KHAIRA UMMAH* PADA QS. ALI-IMRAN AYAT 110

(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan)

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram untuk
melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.)**



**Hairatul Ummah
NIM. 170.601.030**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

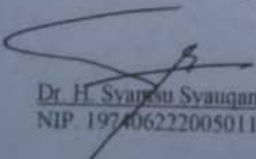
Skripsi oleh: *Haqatul Ummah*, NIM. 170.601.030 dengan judul,
"KONSEP *KHAIRA UMMAH* PADA QS. ALI-IMRAN AYAT 110 (Studi
Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan) telah memenuhi syarat dan
disetujui untuk diuji.

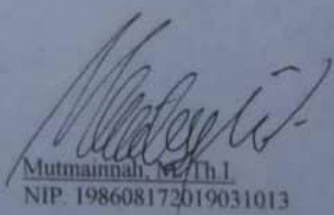
Disetujui pada tanggal: 14-12-2021



Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Syamsu Syauqani, Lc., M.A.
NIP. 197406222005011002


Mutmainnah, M.Th.I.
NIP. 198608172019031013

Mataram, 6 Desember 2021

Hat: Ujian Skripsi

Yang Terhormat

DEKAN FUSA UIN MATARAM

Di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Hairatul Ummah

NIM : 170601030


Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul : KONSEP KHAIRA UMMAH PADA QS. ALI-IMRAN
AYAT 110 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-
Mizab)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera *dimunaqasyahkan*.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,


Dr. H. Syamsu Syauqani, Lc., M.A.
NIP. 197406222005011002

Pembimbing II,

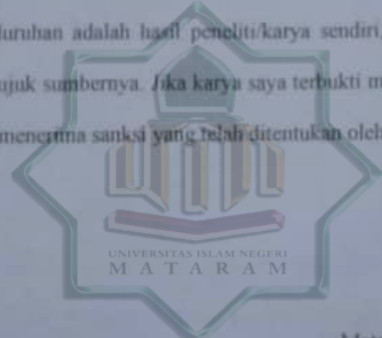

Mutmainnah, M.A.
NIP. 198608172019031013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Hairatul Ummah
NIM : 170601030
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul, KONSEP *KHAIRA UMMAH* PADA QS. ALI-IMRAN AYAT 110 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan) ini secara keseluruhan adalah hasil peneliti/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika karya saya terbukti melakukan plagiat/karya orang lain, siap menanggung sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.



Mataram, 6 Desember 2021

Perpustakaan UIN Mataram

Saya yang menyatakan,



Hairatul Ummah

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Hairatul Ummah, NIM: 17.0.60.10.30 dengan judul: KONSEP KHAIRA UMMAH PADA QS. ALI-IMRAN AYAT 110 (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan) telah dipertahankan di depan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal: 05-01-2022

Dewan Penguji

Dr. H. Svamsu Syaquani, Lc., M.A.
(Ketua Sidang/Pemb. I)

Mutmainnah, M. Th.I.
(Sekertaris Sidang/Pemb. II)

Dr. Bahtiar, M. Pd., Si.
(Penguji I)

Drs. H. Moh. Tamimi, M.A.
(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd.
NIP. 196602151997031001

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ... ﴿١١٠﴾

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....” (QS Ali-Imran [3]: 110).



Perpustakaan UIN Mataram

PERSEMBAHAN

“kupersembahkan skripsi ini untuk ayahku Mahyun dan ibuku Sahni, Almamaterku, semua guru dan dosenku, serta kakak-kakak dan keponakan-keponakanku”



Perpustakaan UIN Mataram

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain adalah:

1. Dr. H. Syamsu Syauqani, Lc.,M.A selaku pembimbing I dan Mutmainnah, M. Th. I. selaku pembimbing II yang telah memberikan saran, bimbingan, dan arahan selama penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik;
2. Dr. Bahtiar, M. Pd., Si selaku penguji I dan Drs. H. Moh. Tamimi, M.A selaku penguji II yang telah memberikan saran konstruktif bagi penyempurnaan skripsi ini;
3. H. Zulyadain, MA. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT);
4. Dr. H. Lukman Hakim, M. Pd. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA);
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor UIN Mataram yang telah banyak membina dan membimbing selama peneliti melaksanakan studi di UIN Mataram.
6. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal dan kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Mataram 14-12-2021

Penulis

Hairatul Ummah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN1	
A. Latar Belakang Masalah1	
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka HALAMAN JUDUL.....	11
E. Kerangka Teori HALAMAN JUDUL.....	13
1. Pengertian muqarrin atau komparasi.....	13
2. Pengertian khair HALAMAN JUDUL.....	14
3. Pengertian Ummah.....	17
F. Metodologi Penelitian.....	21
1. Jenis Penelitian.....	21
2. Sumber Data.....	21
a. Data Primer.....	21
b. Data Sekunder.....	21
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Teknik Analisis Data.....	22
G. Sistematika Pembahasan.....	23
BAB II : BIOGRAFI BUYA HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR25	
A. Buya Hamka.....	25
1. Biografi Buya Hamka.....	25
2. Karya-Karya Buya Hamka.....	27
3. Profil Kitab.....	27
4. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar.....	29
5. Sistematika Penulisan.....	30
B. Imam Thabathaba'.....	32
1. Biografi Imam Thabathaba'I.....	32
2. Aktivitas Keilmuan Imam Thabathaba'I.....	32
3. Karya-Karya Imam Thabathaba'I.....	33
4. Profil Kitab Tafsir Al-Mizan.....	35
5. Edisi Terbitan Tafsir Al-Mizan.....	36
6. Metode dan Corak Tafsir Al-Mizan.....	37
7. Sistematika Penulisan.....	37
BAB III : TINJAUAN UMUM TENTANG <i>KHAIRA UMMAH</i>	40

A. Pengertian <i>Khaira Ummah</i>	40
1. Makna <i>Khair</i>	40
2. Makna <i>Ummah</i>	43
B. Makna <i>Khaira Ummah</i> Dalam Al-Qur'an dan Hadits.....	46
C. Karakteristik <i>Khaira Ummah</i>	48
 BAB IV : PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN IMAM THABATHABA'I TERHADAP SURAH ALI IMRAN AYAT 110	53
A. Penafsiran Buya Hamka dan Imam Thabathaba'I Terhadap Surah Ali-Imran Ayat 110	53
B. Persamaan dan perbedaan Konsep <i>Khaira Ummah</i> dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan	74
 BAB V : PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79
 DAFTAR PUSTAKA	81



Perpustakaan UIN Mataram

KONSEP *KHAIRA UMMAH* PADA QS. ALI-IMRAN AYAT 110

(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan)

Oleh :

Hairatul Ummah
NIM: 170.601.030

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap pujian yang diberikan kepada umat Islam sebagai *khaira ummah*, dan keresahan peneliti terhadap umat Islam di zaman sekarang yang nyaris tak nampak sebagai *khaira ummah*, padahal di QS Ali-Imran ayat 110 Allah menyebut umat Islam sebagai satu-satunya umat terbaik di muka Bumi. Fokus yang dikaji dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana konsep *khaira ummah* pada QS. Ali Imran ayat 110 dalam kitab tafsir al-Azhar dan al-Mizan? 2) Apakah persamaan dan perbedaan konsep *khaira ummah* dalam kitab tafsir al-Azhar dan al-Mizan?.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis data, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode *muqarrin*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Konsep *khaira ummah* dalam al-Azhar ialah umat Islam sebagai umat terbaik yang pernah ada di muka bumi sebab, ia senantiasa menunaikan syarat-syarat untuk menjadi *khaira ummah*, sementara dalam al-Mizan *khaira ummah* ialah umat terbaik yang diutus untuk membimbing manusia di Bumi, karena bersatu, menunaikan syarat dari umat terbaik, dan dikabulkannya doa nabi Ibrahim. 2) Persamaan konsep *khaira ummah* terdapat pada syarat-syarat mengapa umat Islam disebut *khaira ummah*, dalam hal ini terdapat sedikit perbedaan menurut Thabathaba'i.

Penulis menyimpulkan konsep *khaira ummah* seperti yang dijelaskan kedua mufassir tersebut yakni *khaira ummah* merupakan pujian istimewa kepada umat Islam sebab ia senantiasa melaksanakan syarat-syarat dari *khaira ummah* seperti yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 110, mengenai *khaira ummah* dapat di klasifikasikan menjadi dua hal; pertama, syarat-syarat dari *khaira ummah*, kedua, objek dari *khaira ummah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Barang siapa yang meninggalkan Al-Qur'an akan binasa, dan barang siapa yang mencari petunjuk selain darinya akan sesat. Al-Qur'an merupakan tali (agama) Allah yang kokoh kuat, penuh hikmah, dan jalan yang lurus.¹ Al-Qur'an merupakan inti peradaban Islam. Bagi umat Islam, seluruh isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur'an berlaku bagi siapa pun, kapan pun, dan dimana pun.²

"Al-Qur'an adalah kitab suci yang terakhir diturunkan oleh Allah swt bagi umat manusia dan menjadi pelengkap bagi kitab-kitab yang Allah turunkan sebelumnya, Al-Qur'an juga merupakan sumber dan samudra ilmu pengetahuan yang begitu luas dan tak bertepi, memiliki kandungan yang begitu lengkap menjadi solusi bagi seluruh persoalan umat, Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup umat Islam, penuntun yang paling benar untuk keselamatan umat manusia di dunia lebih-lebih akhirat. Al-Qur'an selalu menyajikan pembahasan-pembahasan yang menarik dan membuat takjub bagi yang mempelajari isi kandungannya, Salah satu pembahasan yang menarik untuk dibahas yakni tentang khaira ummah atau umat terbaik yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 110, karena Allah memberikan pujian kepada umat

¹Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hlm. 1

²Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 1.

Islam, dari begitu banyak umat di dunia ini Allah menunjuk umat Islam sebagai umat terbaik yang pernah ada di muka bumi.

Berbicara tentang umat terbaik dalam sebuah hadis Rasulullah saw juga menerangkan bahwa umat Islam merupakan umat terbaik, adapun sebagian ulama tafsir menafsirkan bahwa umat terbaik yang Allah terangkan dalam surah Ali-Imran ayat 110 pernah terjadi di zaman Rasulullah, karena Rasulullah saw menanamkan akidah tauhid yang menghunjam ke lubuk hati kaum beriman, mendidik kader pemimpin yang penuh kesungguhan, keberanian dalam menegakkan nilai kebenaran, menumbuhkan adab yang menghiasi kepribadian, semua upaya itu yang telah melahirkan generasi terbaik pada zaman Rasulullah saw.

Untuk menjadi *khaira ummah* atau umat terbaik dalam ayat tersebut Allah menjelaskan ada tiga syarat yang harus dipenuhi umat Islam yakni; menegakkan amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah, ketiga syarat tersebut terpenuhi oleh umat Islam semasa hidup Rasulullah, sehingga tidak diragukan lagi bahwa umat Islam pada zaman Rasulullah merupakan *khaira ummah* atau sebaik-baik umat.

Namun ada sebagian ulama tafsir yang berpendapat bahwa semua yang beragama Islam termasuk umat Islam di zaman modern ini memiliki kesempatan yang sama untuk meraih predikat sebagai *khaira ummah* atau umat terbaik asalkan memenuhi tiga syarat untuk menjadi umat terbaik seperti yang tertera di dalam al-Qur'an surah Ali-Imran ayat 110.

Kendati demikian untuk menjadi umat terbaik tidak begitu saja didapatkan oleh umat Islam melainkan membutuhkan usaha dan keseriusan dari kalangan umat Islam untuk meraih predikat sebagai umat terbaik tersebut, ditambah lagi dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam bahkan Sejak kelahirannya 15 abad yang lalu, Islam dan umat Islam selalu menghadapi berbagai persoalan kemanusiaan yang kompleks, baik persoalan etika, hukum, sosial, budaya, ekonomi, politik maupun keyakinan. Dalam perjalannya, semua persoalan itu muncul sebagai bagian dari tantangan bagi umat Islam.³

Jika kita melihat realitas di zaman sekarang dimana pada era globalisasi teknologi berkembang pesat dan semakin canggih, perkembangan tersebut memiliki dampak positif dan negative bagi kehidupan umat manusia, dampak positif dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yakni segala hal dapat diakses dengan mudah dan cepat, namun tidak bisa dipungkiri bahwasanya era globalisasi juga memiliki dampak negative, terjadinya gerakan modernisme khususnya di Negara Indonesia yang bermayoritas Islam, kehidupan umat manusia telah terpengaruh oleh gerakan modernisme yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan tentunya tidak sejalan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁴

Masyarakat mengadopsi gaya hidup orang-orang barat sehingga nilai-nilai atau ajaran Islam semakin terkikis oleh gaya baru tersebut, sebagian orang mengalami perubahan akibat arus modernitas lebih condong dengan

³Nurwadjah Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013), hlm. 3.

⁴ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 4.

segala kemudahan yang didapat, ia lebih percaya dengan hal yang bersifat material sehingga lupa dengan keberadaan Tuhan. Karena jika manusia sudah lupa kepada Tuhannya maka akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, dari factor inilah angka kriminalitas meningkat, kemungkaran terjadi di berbagai tempat seperti; mabuk-mabukan di kalangan pemuda, tawuran antar pelajar bahkan tak jarang mahasiswa, dan masih banyak lagi kemungkaran lainnya yang bahkan bisa kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini mengindikasikan bahwa di Negara yang bermayoritas muslim belum mencerminkan nilai-nilai dari ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur'an, persoalan-persoalan ini juga menandakan bahwa amar makruf dan nahi munkar belum sepenuhnya ditegakkan. Hasil penelitian dari dua universitas besar di Amerika, yaitu bahwa Negara-negara yang menjalankan nilai-nilai ajaran Islam ternyata sepuluh besarnya bukanlah Negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama islam.⁵

Selayaknya umat Islam kembali mengkaji dan mengontekstualisasikan al-Qur'an, agar nilai-nilainya dapat menjadi solusi dari persoalan kemanusiaan dan peradaban⁶ salah satunya yakni tentang *khaira ummah* atau umat terbaik dalam QS. Ali-Imran ayat 110, nilai yang terkandung dalam ayat ini mengajak umat Islam untuk menebar manfaat kepada sesama, menebar hal-hal positif, menjadi umat penengah atau yang membawa

⁵Mad Ali," Menjadi Umat Terbaik", dalam <http://islamiccenter.upi.edu/menjadi-umat-terbaik/>, diakses tanggal 6 Juli 2021, pukul 15.53.

⁶Nurwadjah Ahmad, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia,2013), hlm. 8.

keadilan kepada umat lain, karena seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia ini sendiri terdapat beragam ras, suku, dan agama, serta dalam ayat ini juga memotivasi umat Islam pada level individu untuk senantiasa memperhatikan keimanan, karena dari kualitas keimanan tersebut akan mendorong untuk mendatangkan kepedulian dalam bentuk amar ma'ruf dan nahi munkar.

Adapun konsep *khaira ummah* yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 110 peneliti kaji melalui penafsiran para ulama tafsir (Buya Hamka dan imam Thabathaba'i), Buya Hamka merupakan salah satu ulama yang beraliran sunni, adapun imam Thabathaba'i merupakan ulama yang beraliran syi'i, kedua aliran ini memiliki perbedaan faham yang signifikan yakni dari segi teologi, terkait kepemimpinan, dan juga syi'ah memiliki pandangan yang berbeda mengenai siapa itu umat terbaik atau *khaira ummah* yang tertera dalam QS. Ali-Imran ayat 110, "kaum Yahudi dan Nasrani mempunyai satu kelebihan bila dibandingkan dengan agama syi'ah. Bila dikatakan kepada kau Yahudi, "siapakah orang terbaik dari penganut agamamu? Niscaya mereka menjawab, "tentu para sahabat Nabi Musa a.s. dan bila dikatakan kepada kaum Nasrani, "siapakah orang terbaik diantara penganut agamamu? Niscaya mereka menjawab, "tentu para sahabat sekaligus pengikut setia nabi Isa. Akan tetapi, bila dikatakan kepada kepada agama Rafidah (syi'ah), " siapa orang terjelek dari penganut agamamu?"

Niscaya mereka menjawab, “tentu para sahabat sekaligus para pengikut setia nabi Muhammad.”⁷

Lalu seperti apa gambaran *khaira ummah* atau umat terbaik dalam Qur’an surah Ali imran ayat 110 melalui pandangan Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar dan Thabathaba’i dalam kitab al-Mizan?

Dalam Al-Qur’an Allah berfirman tentang *khaira ummah*, Dalam kitab tafsir al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa umat Islam Allah tunjuk sebagai sebaik-baik umat yang ada di bumi, dan mencapai derajat yang tinggi karena memenuhi tiga syarat yakni; amar makruf nahi munkar dan beriman kepada Allah, itulah yang menjadi sebab umat Islam disebut sebagai umat terbaik, jika ketiga syarat tersebut tidak ada maka tidak bisa dikatakan sebagai umat terbaik bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk umat.

Diantara syarat untuk menjadi umat terbaik seperti yang dijelaskan Hamka dalam tafsirnya yakni amar makruf dan nahi munkar amar makruf dan nahi munkar adalah inti yang paling besar dari agama, ketika amar makruf tak lagi ditegakkan maka, agama dijauhkan, kejahatan merajalela, kebodohan terjadi dimana-mana, kerusakan menjadi hal yang umum, negara menjadi hancur binasa oleh para hamba, dan mereka tidak merasakan binasa kecuali hari kiamat.⁸

Hamka merupakan ulama yang beraliran sunni terkemuka di Indonesia dan kitab tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir ternama dengan corak adabi *al-ijtima’i*, dimana ia senantiasa merespons kondisi sosial masyarakat dan

⁷https://almanhaj.or.id/31_18-sunnah-dan-syiah-bersandingan-mustahil.html (dikases pada tanggal 01 Januari 2022 pukul 09:29 WITA)

⁸Musthafa Muhammad Tahhan, *Muslim Ideal Masa Kini*, (Cendekia), hlm. 230.

mengatasi problem yang timbul di dalamnya. Yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.

Adapun Dalam tafsir al-Mizan Thabathaba'i menjelaskan makna dari ayat yang membahas mengenai khaira ummah yakni; umat islam, adalah umat terbaik yang Allah tunjukkan kepada manusia dengan petunjuknya, karena kamu termasuk golongan yang beriman kepada Allah dan menjalankan dua kewajiban yaitu amar makruf dan nahi munkar. Telah diketahui dengan baik bahwa kehormatan ini meluas ke seluruh bangsa, karena beberapa diantaranya ditandai dengan kebenaran iman dan hak untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang kejahatan.⁹

Dalam kitab tafsirnya Thabathaba'i menjelaskan bahwa umat islam Allah tunjuk sebagai umat terbaik karena umat islam masuk dalam golongan yang beriman kepada Allah serta mengerjakan dua kewajiban yakni amar makruf dan nahi munkar. Thabathaba'i merupakan seorang ulama beraliran syi'ah yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan maupun keagamaan, kitab tafsir al-Mizan merupakan salah satu karya beliau yang sangat monumental. Oleh Mahmoud Ayyub, kitab tafsir tersebut bahkan dinilai sebagai karya yang selain bersifat filsafat juga bersifat hukum, teologi, mistik, sosial, dan ilmiah bahkan moderat dan polemis.¹⁰

⁹ Thabathaba'i, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Iran: 1392)

¹⁰ Ahmad Baidhowi, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: NUANSA, 2016), Cet. IV hlm. 45

Secara umum metode yang digunakan oleh Thabathaba'i dalam tafsirnya yakni metode *tahlili* dan sarat dengan analisa *ma'tsur*. Di sisi lain ia kental dengan pendekatan corak (ittijah) teologinya, *syi'iy*.¹¹ Metode yang digunakan Thabathaba'i dalam tafsirnya yakni metode tahlili dan condong ke bentuk penafsiran bilma'tsur, dengan corak syi'i.

Berdasarkan waktu dan periode penulisan, dua kitab Tafsir tersebut berada pada satu masa, namun terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari segi teologis dan juga dipengaruhi oleh kondisi tempat kitab tersebut ditulis. Tafsir Al-Azhar yang ditulis Hamka merupakan salah satu kitab tafsir terkemuka di Indonesia, kitab tafsir Hamka disajikan dengan penjelasan yang mudah difahami oleh siapapun tanpa memandang status dan wawasan keilmuan yang dimiliki, di samping itu pula kitab tafsir tersebut ditulis untuk memudahkan pada mubaligh dan pendakwah sehingga setiap penjelasan ayat yang disampaikan lebih cepat dipahami umat,¹² seperti yang telah beliau lakukan ketika mengisi kajian sebelum tafsir tersebut ditulis.

Hamka menafsirkan ayat yang dibahas dari berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan corak sosial yakni menerangkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Kemudian tafsir al-Mizan yang ditulis Thabathaba'i merupakan salah satu karyanya yang sangat monumental, Tafsir Al Mizan ditulis menggunakan metode tahlili, sebuah

¹¹ Tamrin "Al-Munir." Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir", Karakteristik dan Corak Tafsir, Vol. 01, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 18

¹² Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Depok: GEMA INSANI, 2015), Cet. Ke-1, Hlm. 59

metode yang menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Quran sebagaimana tercantum dalam mushaf. Selain itu Tafsir Al-Mizan dikenal sebagai tafsir filosofis. Di samping itu, melalui kitab inilah dunia pertama kalinya dikenalkan dengan metodologi Tafsir al-Quran bi al-Quran.

Metode ini merupakan salah satu model tafsir yang paling efektif. Dalam kitab *Adwa' al-Bayandi* diilustrasikan penggunaan metode ini meliputi beberapa kategorisasi, di antaranya memberikan rincian untuk apa yang telah diringkas (Tafsil al-Mujmal), membatasi yang mutlak (Taqyid al-Mutlaq), menspesifikasi yang general (Takhsis al-Amm), menjelaskan implikasi dari satu ayat ke ayat lain, menjelaskan satu kata dengan kata lain, menjelaskan satu makna dengan makna lain, menjelaskan bentuk linguistik dalam satu ayat dengan arti lain yang terdapat dalam ayat lain.¹³

Berdasarkan pada pemaparan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti *Khaira Ummah* atau Umat Terbaik dengan mengkomparasikan pandangan dua mufassir terkemuka dengan corak teologi yang berbeda yakni tafsir dengan corak sunni dan corak syiah. Hal tersebut kemudian membuat peneliti mengangkat judul ***Konsep Khaira Ummah pada QS. Ali-Imran ayat 110 (Studi Komparatif antara tafsir Al-Azhar dan Al-Mizan)***.

B. Rumusan Masalah

¹³Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*. (Jakarta: Amzah, 2014). hlm. 130.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Khaira Ummah* pada QS. Ali Imran ayat 110 dalam kitab tafsir AL-Azhar dan Al-Mizan?
2. Apakah persamaan dan perbedaan konsep *Khaira Ummah* pada QS Ali-Imran ayat 110 dalam kitab tafsir Al- Azhar dan kitab tafsir al-Mizan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep *Khaira Ummah* pada QS. Ali-Imran ayat 110 dalam kitab tafsir Al-Azhar dan kitab tafsir Al-Mizan.
2. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan tentang konsep *Khaira Ummah* pada QS. Ali Imran ayat 110 dalam kitab tafsir AL-Azhar dan kitab tafsir Al-Mizan

2. Manfaat Penelitian

- a. manfaat Teoritis

1. Memperkaya cakrawala keilmuan seputar ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya mengenai *khaira ummah* dalam QS. Ali Imran ayat 110 dalam kitab Al-Azhar dan kitab tafsir al-Mizan.
2. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya, serta meneliti lebih mendalam dan mengembangkan lebih jauh terkait penelitian yang sekarang.

b. manfaat Praktis

1. Untuk mengetahui *Khaira Ummah* yang terkandung dalam QS Ali Imran ayat 110 melalui pemikiran Buya Hamka dalam kitab tafsir Al-Azhar dan imam Thabathaba'i dalam kitab tafsir Al-Mizan
2. Penulis berharap penelitian tentang konsep *khaira ummah* bisa menjadi kontribusi dalam karya tulis ilmiah, terutama dalam bidang ilmu al qur'an tafsir.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkenaan dan berkaitan erat dengan penelitian tentang konsep *khaira ummah* diantaranya yakni; skripsi Faqih El Ilmi Nasution dengan judul "*Konsep Khaira ummah menurut Qurais shihab dan Mahmud Yunus (Studi komparatif antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Qur'anul karim)*" penelitian ini membandingkan pendapat antara penafsiran dari Quraish Shihab dan Mahmud Yunus mengenai konsep *khaira ummah* dalam QS Ali Imran ayat 110.¹⁴ Penelitian ini sama-sama membahas tentang konsep *khaira ummah*, namun perbedaannya yakni penelitian

¹⁴Faqih El Ilmi Nasution, "*Konsep Khaira ummah menurut Qurais shihab dan Mahmud Yunus (Studi komparatif antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Qur'anul karim)*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)

sebelumnya menggunakan mufassir dari satu aliran ilmu kalam (mufassir sunni), sedangkan penelitian ini membahas konsep khaira ummah menggunakan dua mufassir yang berbeda aliran ilmu kalam (mufassir Sunni dan Syi'ah).

Penelitian Harles Anwar dan Kari sabara, yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Khaira Ummah Berdasarkan Surat Āli „Imrān 110*". Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip khaira ummah yg tertuang dalam QS Ali Imran ayat 110.¹⁵ Perbedaannya yakni peneliti membahas terkait konsep khaira ummah dari sudut pandang dua mufassir berbeda aliran dalam ilmu kalam.

Skripsi Jahidin yang berjudul *konsep ummah dalam al qur'an telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*¹⁶, dalam penelitian ini Jahidin membahas tentang konsep ummah melalui pemikiran quraish shihab dalam kitab tafsir al misbah, adapun peneliti membahas terkait konsep khaira ummah dari sudut pandang dua mufassir berbeda latar belakang aliran ilmu kalam.

Skripsi Iva Rustiana yang berjudul "*khaira ummah dalam tafsir sunni dansyi'ah*".¹⁷ membahas mengenai pengaruh factor-faktor yang menjadikan umat Islam sebagai khaira ummah, dan pandangan mufassir sunni dan syi'ah

¹⁵Harles Anwar dan Kari Sabara, jurnal kajian Islam "*Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110*", Volume 4, Nomor2, Agustus 2012

¹⁶Jahidin, "*konsep ummah dalam al qur'an telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*" (Skripsi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

¹⁷ Iva Rustiana, "*Khaira Ummah Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

mengungkapkan factor tersebut sebagai ciri dari umat terbaik yang dihubungkan dalam realitas dalam kehidupan umat, adapun peneliti membahas terkait konsep khaira ummah dari sudut pandang dua mufassir berbeda latar belakang aliran ilmu kalam.

Skripsi Jupri Zaduta yang berjudul “*Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)*”¹⁸ penelitian ini membahas dalam masyarakat yang ideal, setiap individunya tertanam dalam hatinya iman yang kuat, serta mempunyai semangat yang tinggi untuk mengerjakan yang makruf dan semaksimal mungkin untuk mencegah yang mungkar. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berpedoman pada Al-Qur’an dan sunnah, baik perilaku individu maupun penegakan hukum. Kemudian masyarakat yang ideal yakni yang selalu menegakkan keadilan, menjunjung tinggi persatuan di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Perpustakaan UIN Mataram

E. Kerangka Teori

1. Pengertian Metode *Muqarrin* atau Komparasi

Ada empat macam metode yang berkembang dalam penafsiran al-qur’an, diantaranya; metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqarrin* atau studi komparatif, dan metode *maudhu’i*, adapun yang dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *muqarrin* atau komparatif dalam melakukan analisis data, adapun pengertian dari metode *muqarrin* atau komparasi

¹⁸Jupri Zaduta, “*Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur’an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)*” (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015)

yakni membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan dengan penafsiran ulama atau aliran tafsir yang lain, seperti antara penafsiran ulama salaf dengan khalaf, antara sunni dengan syiah, antara ahli sunnah dengan muktazilah, dan sebagainya.¹⁹

Metode muqarrin juga diartikan sebagai metode penafsiran al-qur'an yang dilakukan dengan cara perbandingan (komparatif), dengan menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan baik dengan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar atau untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dibahas dengan jalan menggabungkan (sintesis) unsur-unsur yang berbeda itu.²⁰

2. Definisi Khaira Ummah

1. Makna Khair

Khair berarti baik, lebih baik.²¹ Kata ini juga terdapat pada QS.

Al-A'raf (7): 188

¹⁹ M.Amin. Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. Ke-2, Hlm. 388

²⁰ Khoirul Anam, De Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer", Vol.2, No. 2, Desember 2010, hlm.142

²¹ Miqdad Nidlom Fahmi, *KAMUS ARAB Inggris-Indonesia (Tiga Bahasa)*, (Surabaya: PUSTAKA AGUNG HARAPAN), Hlm. 142

لَغَيْبٍ أَعْلَمُ كُنْتُ وَلَوْ أَلَّ اللَّهُ شَاءَ مَا إِلَّا ضَرًّا وَلَا نَفْعًا لِنَفْسِي أَمَلِكُ لَأَقُولُ
قَوْمٍ وَدَشِيرٌ نَذِيرٌ إِلَّا أَنَا إِنِ السُّوءُ مَسَّنِي وَمَا الْخَيْرُ مِنِّي لَأَسْتَكْثِرُ

يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagidiriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. dan sekiranya Aku mengetahui yang ghaib, tentulah Aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan Aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman". QS. Al-A'raf [7]: 188.²²

Dalam ayat tersebut terdapat kata *khair* yang berarti kebajikan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebajikan diartikan sebagai **P**sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan, keberuntungan, dan sebagainya); perbuatan baik.²³

Menurut bahasa, *khair* artinya baik, adapun yang dimaksud, yaitu sesuatu yang biasanya manusia suka padanya, baik keuntungan yang bersifat materi seperti harta, maupun yang bersifat non materiseperti ilmu.²⁴Di dalam Al-Qur'an kata *al-khair* terdapat pada

²²Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), Hlm. 175.

²³Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta; Amzah, 2014), Cet. Ke-1 hlm. 155

beberapa ayat yang diungkapkan berulang kali dengan berbagai bentuk kata diantaranya:

- a. Kata-kata *al-khair* (خير) tanpa alif lam (أل) ditemukan sebanyak 116 kali yang terdapat pada 41 surah.
- b. Kata-kata *al-khair* (الخير) dengan menggunakan 'al' sebanyak sembilan kali dalam tujuh surah.
- c. *Al-khairat* dalam bentuk plural ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali pada enam surah.

Berdasarkan paparan di atas, penulis melakukan analisis dengan pendekatan linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata-kata *al-khair* baik yang memakai 'al' maupun yang tidak, baik dalam bentuk tunggal maupun dalam bentuk plural memiliki kesamaan arti secara umum yaitu kebaikan dalam bidang apa saja, atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia.²⁵

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *khair* sebanyak 116 kali pada 41 surah, pada lafadz *khair* yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagian menggunakan *alif lam* dan sebagian lagi tidak menggunakan *alif lam*, Mulyadi dalam jurnalnya menjelaskan bahwa kata-kata *khair* yang termuat dalam Al-Qur'an baik yang memakai *al* maupun tidak sama-

²⁵Mulyadi, jurnal Al-Kitabah "Al-Khair Dalam Perspektif Dakwa", Volume II, Nomor 1, Desember 2015, hlm. 94

sama memiliki arti kebaikan dalam bidang apa saja atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia.

Kata *al-khair* dan derivasinya terdapat sebanyak 192 kali dalam Al-Qur'an, kata *al-Khair*, *at-tayyib*, dan *al-hasanah* merupakan tiga kata yang memiliki hubungan relasi makna sinonim. Ketiga kata tersebut memiliki makna umum serta cara bersama yang menunjukkan kesinonimannya, yaitu makna baik dan kebaikan.²⁶ Kata *khair* dan derivasinya terulang sebanyak 192 kali dalam Al-Qur'an, sinonim dari kata *al-khair* sendiri yakni *at-tayyib* dan *al-hasanah* makna umum dari ketiga kata tersebut yakni baik dan kebaikan.

2. Makna *Ummah*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "umat" diartikan sebagai

1. Para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama; penganut nabi; makhluk manusia; atau pengikut suatu agama.²⁷
2. Makhluk manusia

Dalam beberapa ensiklopedi, kata tersebut terambil dari kata *amma*, *yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir antara lain dengan kata *um* yang berarti ibu dan imam yang maknanya pemimpin; karena keduanya

²⁶Zainal Arif, Ali Abdurrahman, dan Zulfitria, Al-I'jaz, "Kosa Kata Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Pada Kata Al-Khair, At-Tayyib Dan Al-Hasanah)", Volume 3, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 104.

²⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia

menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat.²⁸

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, kata *ummah* dengan berbagai bentuknya dijumpai sebanyak 64 kata dengan arti yang bervariasi. Menurut Al-Husni, kata *ummah* (dalam bentuk tunggal) terulang sebanyak 51 kali, dan dalam bentuk *jama'* sebanyak 13 kali.² Pengulangan itu dijumpai dalam 25 surah. Menurut Al-Isfahani, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, menjelaskan bahwa kata *ummah* didefinisikan sebagai semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti: agama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.

Istilah *khaira ummah* terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 110, adapun yang dimaksud adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat ini telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa Nabi Muhammad saw. dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka, karena itu mereka menjadi kuat dan jaya dan karena itu pula mereka disebut *khaira ummah*.²⁹ *Khaira ummah* merupakan sebutan bagi umat Islam yang senantiasa menegakkan amar makruf, nahi munkar, serta beriman kepada

²⁸Quraish Shihab, *Wawasan Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), Cet. ke-1, Hlm. 432

²⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), cet. Ke-1 hlm. 156.

Allah. Dalam QS Ali Imran ayat 110 Allah menyebutkan tentang *khaira ummah*.

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan makna dari surah ali imran ayat 110 yakni: kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan diantara manusia di dunia ini. Dijelaskan sekali lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ke tiga syarat: amar makruf, nahi munkar, iman kepada Allah, ketiganya inilah yang menjadi sebab kamu disebutkan yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk umat.³⁰

Dalam tafsirnya Hamka menjelaskan bahwa untuk menjadi umat terbaik umat islam harus memenuhi tiga syarat yakni; amar makruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah. Dengan ketiga syarat tersebut umat islam akan menjadi umat terbaik di muka bumi, dan tanpa memenuhi ketiga syarat tersebut niscaya umat islam tidak bisa disebut umat terbaik bahkan kebalikan dari umat terbaik.

Sebagai umat terbaik sudah sangat perlu untuk umat islam melakukan hal-hal baik sebagaimana yang telah dituangkan Allah dalam Al-Qur'an, sikap yang baik serta merta diperintahkan guna menghadirkan karakter yang baik pada umat. Di samping melakukan perbuatan yang baik, diperintahkan juga bagi sebuah golongan umat

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: GEMA INSANI, 2015), Cet. Ke-1, Hlm. 41.

yang akan mendapatkan sebuah penghargaan untuk selalu menanggalkan dalam setiap perbuatannya sikap buruk yang dapat merusak kualitas iman mereka.

Adapun makna dari *khaira ummah* yang terdapat dalam surah ali imran ayat 110 dalam tafsir al-mizan yakni umat islam, adalah umat terbaik yang Allah tunjukkan kepada manusia dengan petunjuknya, karena kamu termasuk golongan yang beriman kepada Allah dan menjalankan dua kewajiban yaitu amar makruf dan nahi munkar. Telah diketahui dengan baik bahwa kehormatan ini meluas ke seluruh bangsa, karena beberapa diantaranya ditandai dengan kebenaran iman, dan hak untuk menyuruh kepada kebaikan dan melarang kejahatan.³¹

Penjabaran konsep *Khaira Ummah* pada beberapa ayat al-Qur'an termasuk pada surah al-Imran ayat 110 di atas, dikalangan mufassir maknanya ialah menebarkan energi positif terutama kepada umat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, golongan, etnik, kewarganegaraan, warna kulit, agama dan kepercayaannya masing-masing. Menurut penulis bukan termasuk *Khaira Ummah* bagi orang yang suka menghina dan menghujat orang lain. Sikap yang harus ditampakkan tidak boleh sampai menyakiti dan mendiskriminasikan kelompok ataupun golongan manapun. Kebenaran dan keadilan

³¹Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Iran: 1392)

memang perlu ditegakkan tetapi dengan cara-cara terhormat dan bermartabat.

Umat yang ideal pada hakikatnya selalu menebarkan kedamaian, persaudaraan, kerjasama satu sama lain. Dalam islam tidak ada larangan untuk berbuat baik dan bekerjasama dengan orang-orang non-muslim.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka atau *library resech* yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, foto, dan lain-lain, yang berkenaan dengan Al-Qur'an dan tafsirnya.³²

Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data melalui bahan-bahan tertulis seperti kitab tafsir, buku-buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama Adapun data primer yang penulis gunakanyakni; Al-Qur'an, kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir Al-Mizan karya imam Thabataba'i

b. Data Sekunder.

³² Nashruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metotdologi Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2019), cet. Ke-2, hlm. 28.

Sementara data sekunder yang mendukung skripsi ini berasal dari kitab-kitab tafsir , buku-buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan konsep *khaira ummah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode atau teknik dokumenter sendiri adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumenter ini merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber non manusia.³³

Maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan dan menelaah buku-buku, jurnal, tesis, skripsi, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian mengenai konsep *khaira ummah*.

Perpustakaan UIN Mataram

4. Teknik Analisis Data

setelah semua data-data yang peneliti telusuri dari berbagai sumber terkumpul, maka selanjutnya peneliti menentukan metode yang akan digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah diuraikan. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁴

³³Afifuddin, Beni Ahmad Sabaeni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; CV. PUSTAKA SETIA, 2012), Cet. ke-2, hlm. 141.

³⁴*Ibid*, Hlm. 145

Selanjutnya metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitiannya adalah metode komparatif atau perbandingan, yakni peneliti membandingkan pendapat dari dua mufassir yang berbeda latar belakang aliran; Pendapat Buya Hamka dalam tafsirnya kitab tafsir Al-Azhar dan imam Thabathaba'I dalam kitab tafsirnya Al-Mizan mengenai konsep *khaira ummah*.

Adapun pengertian dari metode komparasi yakni membandingkan antara penafsiran ulama atau aliran tafsir yang satu dengan dengan penafsiran ulama atau aliran tafsir yang lain, seperti antara penafsiran ulama salaf dengan khalaf, antara sunni dengan syiah, antara ahli sunnah dengan muktazilah, dan sebagainya.³⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yang di dalamnya terdapat sub bab-sub bab tertentu, dengan tujuan agar skripsi ini sistematis serta mudah difahami. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan; terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Mizan karya imam Thabathaba'i, pada bab ini peneliti membahas tentang biografi

³⁵ M.Amin. Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), Cet. Ke-2, Hlm. 388

Buya Hamka dan imam Thabathaba'i, karya-karyanya, latar belakang penulisan kitab tafsir al-Azhar dan al-Mizan, metode dan corak tafsir al-Azhar dan al-Mizan, sistematika penulisan tafsir al-Azhar dan al-Mizan.

Bab ketiga: pada bab ini peneliti memaparkan tentang ruang lingkup *khaira ummah*, makna *khaira ummah* dalam Al-Qur'an dan hadis, serta karakteristik dari *khaira ummah*.

bab keempat: membahas tentang, analisis terhadap persamaan dan perbedaan dari konsep *khaira ummah* dalam kitab Al-Azhar dan al-Mizan, kemudian membahas konsep *khaira ummah* dalam kitab tafsir al-Azhar dan al-Mizan

ke lima: penutup dan saran, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari data-data dan permasalahan yang peneliti paparkan, serta saran dan yang terakhir daftar pustaka.

BAB II

A. Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap Buya Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang ia singkat sendiri dengan sebutan “HAMKA”. Anak dari seorang ulama muda terkenal bernama Dr. Abdul Karim Amrullah atau yang biasa disapa dengan Haji Rasul. Haji Rasul adalah tokoh dan pelopor dalam gerakan pembaruan (tajdid) dari kalangan muda Minangkabau setelah mereka kembali dari Makkah pada tahun 1906.

Buya Hamka lahir di Desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatra Barat, 17 Februari 1908. Masa kecil buya Hamka banyak dihabiskan di Maninjau di bawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapat pendidikan keagamaan dari Surau di Maninjau. Surau menjadi sarana yang efektif sebagai pembentuk akal budi Buya Hamka.³⁶

Masa kecil Buya Hamka banyak dihabiskan dengan pembelajaran informal dari ayahnya serta dari para ulama. Ia tidak menamatkan pendidikan formal, tetapi pengetahuannya terus berkembang berkat semangat belajar autodidak dari berbagai tokoh.³⁷ Buya Hamka bersekolah SD hanya sampai kelas 2. Pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan Perguruan Sumatera Thawalib di Padang Panjang.

Malik alias Hamka kecil mempelajari agama dan bahasa Arab. Pengalaman belajar dari tokoh-tokoh populer, seperti Syekh Ibrahim Musa Parabek, Syekh Ahmad Rasyid, AR. Sutan Mansur, R M.

³⁶Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci, *Buya Hamka*, cet. Ke-1, (Solo: Tinta Medina, 2018). cet. ke-1, hlm. 5.

³⁷*Ibid*, hlm. 14.

Suryapranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo selanjutnya membentuk corak pemikirannya yang terbuka, tetapi tetap membawa pembaruan.

Pada Juli 1924, Malik kembali memulai perjalanannya ke Jawa. Dalam perhentian pertama di Yogyakarta, Malik menemui pamannya, Jafar Amrullah. Setelah diperkenalkan dengan Sarekat Islam, ia bergabung menjadi anggota dan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Sarekat Islam. Malik bertemu dengan Bagoes Hadiekoesoemo, mempelajari tafsir Baidhawi. Malik mengikuti kelas dengan tekun, sering bertanya, dan menyalin pelajaran yang didapatnya.³⁸

Setelah melewati waktu enam bulan di Yogyakarta, Malik meneruskan perjalanan ke Pekalongan untuk bertemu dengan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur. Dari kakak iparnya, Malik mendapatkan kesempatan mengikuti berbagai pertemuan Muhammadiyah dan berlatih berpidato di depan umum. Kemudian Buya Hamka kembali ke Padang Panjang pada tahun 1925 dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang.

Pada Februari 1927 bertepatan dengan bulan Rajab, Malik memulai perjalanan ke Makkah, sampai di Makkah ia mendapat tumpangan di rumah Syekh Idris.³⁹ Ketika di Makkah Buya Hamka juga memanfaatkannya untuk belajar dengan membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan Buletin Islam dalam bahasa Arab, karena satu-satunya bahasa asing yang buya Hamka kuasai adalah bahasa Arab.

³⁸ *Ibid*, hlm. 17.

³⁹ *Ibid*, hlm. 22

2. Karya-Karya Buya Hamka

Sebagai seorang ulama yang hampir menguasai semua disiplin ilmu keislaman, Hamka sangat produktif dalam melahirkan beberapa karya ilmiah. Menurut Jamesh Rush, peneliti spesialis tentang Hamka, tulisan Hamka mencapai 115 judul dalam berbagai disiplin ilmu.

Karya paling utama atau karya monumentalnya adalah tafsir al-Azhar, adapun karya-karya lain dari Buya Hamka yakni: Khatibul Ummah (3 jilid), Si Sabariah (1928), Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929), Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929), Kepentingan Melakukan Tabligh (1929), Hikmah Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam (1932), Laila Majnun (1932), Mati Mengandung Malu (1934) Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936), Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1939).

Dan masih banyak lagi karya-karya Buya Hamka lainnya. tulisan-tulisan Buya Hamka juga terdapat dalam berbagai majalah yang ia kelola, seperti majalah Tentara (4 edisi) dan Majalah al-Mahdi (9 edisi, tahun 1932) waktu diutus Muhammadiyah ke Makassar, majalah Semangat Islam (1943), majalah Menara (1946), majalah panji masyarakat (sejak 1959-1981), dan majalah Mimbar Departemen Agama (1950-1953).⁴⁰

3. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Latar Belakang Kitab Tafsir Al-Azhar

⁴⁰*Ibid*, hlm. 107-108

Buya Hamka memusatkan kegiatannya pada dakwah Islamiah dan memimpin jamaah Masjid Agung al-Azhar, di samping tetap aktif di Muhammadiyah. Dari ceramah-ceramah di Masjid Agung itulah lahir sebagian dari karya monumental Buya Hamka, yaitu Tafsir al-Azhar.

Zaman demokrasi terpimpin, Buya Hamka pernah ditahan dengan tuduhan melanggar Penpres Anti-Subversif. Ia berada di tahanan Orde Lama itu selama dua tahun (1964-1966). Dalam tahanan itulah Buya Hamka menyelesaikan penulisan Tafsir al-Azhar. Masa tahanan dua bulan ia gunakan untuk melengkapi tafsirnya.⁴¹

Dari balik jeruji besi, seorang ulama menyelesaikan sebuah karya besar, karya monumental Tafsir al-Azhar. Itulah salah satu mahakarya dari Buya Hamka yang ia kerjakan di dalam penjara. Karya tersebut dihargai dengan gelar 'profesor' dari Universitas al-Azhar di Kairo, Mesir. Tafsir 30 juz isi Al-Qur'an dengan bahasa yang ringan sehingga mudah difahami.⁴²

Adapun Dalam kitab tafsirnya Buya Hamka menjelaskan mengenai kenapa tafsir ini dinamakan tafsir al-Azhar "Atas usul dari tata-usaha majalah di waktu itu, yaitu saudara Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran "Tafsir" waktu subuh itu dimuatlah didalam majalah Gema Islam tersebut.

Langsung saya berikan nama baginya Tafsir Al'Azhar, sebab "Tafsir" ini timbul di dalam Mesjid Agung Al-Azhar, yang nama itu

⁴¹*Ibid*, hlm. 95-96

⁴²*Ibid*, hlm 98

diberikan oleh Syaikh Jami' Al-Azhar sendiri. Merangkaplah dia sekali sebagai alamat terimakasih saya atas penghargaan yang diberikan oleh Al Azhar kepada diri saya”⁴³ demikian penjelasan Buya Hamka mengenai penamaan tafsir Al-Azhar.

Tafsir al-Azhar memang berusaha menampilkan kupasan yang populer. Dengan kata lain, dalam penafsirannya sering dihubungkan dengan kejadian-kejadian masyarakat ketika itu. Lebih jauh, juga dibarengi dengan bahasa yang simpel menciptakan daya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat.

4. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Azhar adalah metode tahlili. metode tahlili merupakan metode yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang termaktub dalam mushaf.⁴⁴

Adapun corak yang mendominasi penafsiran Buya Hamka yakni corak *adab ijtima'I* (sosial kemasayarakatan). yaitu penafsiran yang menerangkan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dan berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengedepankan petunjuk-petunjuknya.⁴⁵

⁴³Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Depok: Gema Insani), hlm. 48

⁴⁴Dewi Murni, Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Syahadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015, hlm. 33.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 35.

Metode yang digunakan dalam tafsir al-Azhar adalah metode tahlili, adapun pengertian dari metode tahlili yaitu mufassir menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspek namun juga tetap mengurutkan sesuai mushaf utsmani, adapun corak yang Buya Hamka gunakan dalam tafsirnya yakni corak *adab al-ijtima'I*, corak *adab al-ijtima'I* merupakan corak kemasyarakatan, yang dimana ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan respon terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

5. Sistematika Tafsir Al-Azhar

Dalam menyusun Tafsir al-Azhar, HAMKA menggunakan sistematika tersendiri yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

- a. Menurut susunan penafsirannya, Buya HAMKA menggunakan metode tartîb utsmânî yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmânî, yang dimulai dari Surah al-Fâtihah sampai Surah al-Nâs. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode tahlîlî.
- b. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya HAMKA senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.

- c. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.
- d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat –satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai limabelas halaman.
- e. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer.
- f. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.
- g. Dalam tiap surah, HAMKA menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan.
- h. Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa Minang pengarangnya tampak sangat kental.⁴⁶

B. Imam Husein Thabathaba'i

1. Biografi Imam Husein Thabathaba'i

⁴⁶ Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No.1, Januari 2016, hlm. 30.

Nama lengkap Imam Thabathaba'i adalah Sayyed Muhammad Husain al-Thabathaba'i, dilahirkan di kota Tabriz pada 1902. Ia dilahirkan dalam suatu keluarga keturunan Nabi Muhammad saw yang selama empat belas generasi telah melahirkan sarjana-sarjana terkemuka. Ibunya meninggal ketika ia masih berusia lima tahun, menyusul kemudian ayahnya ketika ia berusia 9 tahun. Sejak itu ia diasuh oleh seorang pembantu laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Imam Thabathaba'i merupakan ulama syi'ah terkemuka pemikirannya sangat kental diwarnai dengan ideology syi'ah, hal tersebut terlihat jelas dari beberapa karyanya yang menunjukkan bahwa imam Thabathaba'i sangat teguh dalam berpegang pada mazhab syi'ahnya.

2. Aktivitas Keilmuan Imam Thabathaba'i

Thabathaba'i memperoleh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, melalui guru-guru privat. Pada saat itulah Thabathaba'i mendalami al-Qur'an dan mempelajari karya-karya klasik tentang sastra dan sejarah melalui buku-buku Gulistan dan Bustân karya Sa'di, Nesâb, Akhlâk, Anvare Sohayyi, Târekh, Mu'jam, Irsyâd al-Hesâb dan lain-lain. Pada sekitar usia 20 tahun, dia belajar di Universitas Syi'ah di Najaf.

Di Universitas ini Thabathaba'i, selain mempelajari ilmu-ilmu tersebut, juga mempelajari ilmu-ilmu 'aqliyah. Dia mempelajari fiqh dari Mirza Muhammad Husain al-Na'ini, dan dia benar-benar menguasai bidang ini.

⁴⁷Ahmad Baidhowi, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: NUANSA, 2016), Cet. IV hlm. 38

Imam Thabathaba'i tertarik pada pengetahuan-pengetahuan aqliyah, dan dia belajar dengan penuh semangat semua seluk beluk matematika tradisional dari Sayyed Abû al-Qasim Khan sarî, dan mendalami filsafat islam tradisional melalui buku-buku Al-Syifa karya Ibnu Sînâ. Asfâr dan masyâir karya Shadruddîn Syîrazî, Tahmîd al-Qawâ'id karya Ibnu Kurkah dan Akhlâq karya Ibnu Maskawaih. Thabathaba'i sendiri merupakan merupakan murid dari dua orang guru yang cukup termasyhur di Universitas Teheren, Sayyed Abû al-Hasan Silwah dan Aqâ 'Ali Mudarris Zunûsi.⁴⁸

3. Karya-Karya Imam Thabathaba'i

Sayyed Muhammad Husain al-Thabathaba'i, sebagaimana dikemukakan oleh Sayyed Hosein Nasr, merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan maupun keagamaan, meliputi fiqh, ushul fiqh, tasawuf sampai ilmu matematika dan filsafat.

Karya-karya Thabathaba'i diantaranya;

- 1) Resâle dar Borhân (Risalah tentang Penalaran),
- 2) Resâle dar Moghalata (Risalah tentang Sofistri),
- 3) Resâle dar Tahlîl (Risalah tentang Analisis),
- 4) Resâle dar Tarîkh (Risalah tentang Susunan),
- 5) Resâle dar E'tebâriyat (Risalah tentang Gagasan Mengenai Asal-Usul Manusia),

⁴⁸*Ibid*, hlm. 39

- 6) Resāle dar Nobovvāt va Mānāmat (Risalah tentang Nubuat dan Mimpi-mimpi),
- 7) Resāle dar Asmā va Safāt (Risalah tentang Nama-nama dan Sifat-sifat,
- 8) Resāle dan Af'al (Risalah tentang Perbuatan-perbuatan Tuhan),
- 9) Resāle dar Vas'et Miyan-e Khoda va Ensān (Risalah tentang Perantaraan antara Tuhan dan Manusia),
- 10) Resāle dar Ensān Qalb ad-Donyā (Risalah tentang Manusia di Dunia),
- 11) Resāla dar Ensān Ba'd ad-Donyā (Risalah tentang Kehidupan Manusia setelah di Dunia),
- 12) .Resale dar Velāyat (Risalah tentang Wilayah),
- 13) Resāle dar Nobovvāt (Risalah tentang Kenabian).

Karya-karya tersebut disusun oleh imam Thabathaba'I di beberapa tempat tinggalnya, ada beberapa karya yang ditulis di Najaf, ada juga yang ditulis saat bermukim di Tabriz, juga ditulis di Qum, salah satu karya yang ditulis di Qum yakni tafsir al-Mizan, imam Thabathaba'I mulai menulis beberapa karya saat bermukim di Najaf, saat berada di Najaf imam Thabathaba'I juga belajar pada ulama-ulama besar dengan berbagai disiplin keilmuan Islam seperti; dalam bidang fiqh, filsafat ushul fiqh, dan sejarah Islam.

Di risalah-risalah tersebut, dibuat perbandingan antara bentuk pengetahuan rasional dengan bentuk pengetahuan naratif, Tafsir al-Mîzān, Anotasi untuk al-Asfār al-Arba'ah (9 jilid), Shî'a dar Islām (Islam Syi'ah), Sunan an-Nabi, Kumpulan makalah, artikel, jawaban diskusi yang diterbitkan dalam jurnal "Mazhab Syi'ah" "Agama Islam", "Buku-buku Petunjuk"

Keseluruhan karya-karya Thabathaba'i, sebagaimana diungkapkan dalam majalah Shawt al-Ummah, mencapai sekitar 50 buah. Di antaranya berupa artikel-artikel yang dimuat oleh media massa.⁴⁹ Kitabnya tafsir al-Mizan yang terdiri dari 20 jilid merupakan karyanya yang paling besar dan monumental, yang oleh Shawt al-Ummah dinilai sebagai tafsir al-Qur'an yang paling agung dan paling baik.

4. Profil Kitab Tafsir Al-Mizan

Latar Belakang Tafsir al-Mizan

Tafsir al-Qur'an yang disusun oleh Tabataba'i dikenal dengan al-Mizan yang berarti timbangan, keseimbangan atau moderasi. Sejak awal, tafsir ini didedikasikan untuk memberi pemahaman al-Qur'an kepada sejumlah muridnya yang hadir di majlis kajiannya. Setelah menetap di Qum, tepatnya pada 1375 H atau 1956 M, juz pertama tafsir al-mizan selesai disusun.

⁴⁹*Ibid*, hlm. 46-47

Tafsir al-Mizan selesai ditulis pada 23 Ramadhan 1392 H atau bertepatan dengan 1973 M hingga mencapai 20 juz atau sekitar 8041 halaman, dengan rata-rata masing-masing juz 465 halaman.⁵⁰

Dalam jurnalnya Ahmad Fauzan juga menjelaskan mengenai penamaan dari kitab tafsir al-Mizan bahwa penamaan kitab tafsirnya ini dengan nama tafsir al-Mizan, sebagaimana diungkapkan dalam muqadimah, bahwasanya di dalam kitab tafsir ini beliau Tabataba'I memperlihatkan dari berbagai pendapat serta pemaparannya para mufassir dan selainnya terkait penjelasan-penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Sehingga uraian yang beliau paparkan di dalam kitabnya terkadang terlihat seperti suatu perdebatan, baik dari sisi pendapat para mufassir maupun lainnya, untuk diambil hasil yang sesuai sebagaimana yang di maksud oleh ayat-ayat al-Qur'an dan meninggalkan sebagian pendapat yang lain.

5. Edisi Terbitan Tafsir Al-Mizan

Tafsir al- Mizan sendiri telah ditulis dalam tiga bahasa, bahasa Persi sebagai bahasa asli, bahasa Arab dan Inggris. Sepanjang pengamatan penulis Tafsir al- Mizan mengalami penerbitan sebanyak dua kali dalam bahasa Arab; pertama, tahun 1991 oleh percetakan Muassasah al-A'la' li al-Mathbu'ah di Libanon, kemudian yang lain

⁵⁰Ahmad fauzan, "Manhaj *tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Muhammad Husein Thabathaba'I", *AL-TADABBUR: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 03, No. 2, Oktober 2018, hlm. 125

dicetak oleh jama'ah al-mudarrisin fi al-Hauzah al-Ilmiyah di kota Qum al-Muqaddasah.

6. Metode dan Corak Tafsir Al-Mizan

Secara umum metode yang dilakukan oleh Thabathaba'I dalam tafsirnya mempergunakan metode tahlili dan sarat dengan analisa ma'tsur. Di sisi lain ia kental dengan pendekatan corak (ittijah) teologinya, syi'iy. Metode tafsir tahlili yang dikembangkan oleh Thabathaba'I dalam satu sisi berbeda dengan penafsir sebelumnya dan sama ketika berada dalam sisi yang lain.

Kesamaannya adalah dimana ia menafsirkannya secara tartib ayat, mushafi dan berupaya melakukan pengkajian pada pembagian ayat berdasarkan kejadian-kejadian yang ada dan menyebabkan kelompok ayat tersebut turun, asbab al-nuzul beserta ilmu-ilmu lainnya yang dipandang sesuai dan layak untuk dijadikan dasar dalam penafsiran.⁵¹

7. Sistematika Tafsir al-Mizan

Sistematika tafsir al-Mizan dimulai dengan mukaddimah atau pengantar meliputi pernyataan pentahqiq dan pernyataan beliau sendiri (Tabataba'i). Dalam mukaddimahnya, beliau secara singkat memperkenalkan cara-cara yang ditempuh dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an.

Kemudian melangkah menjelaskan corak penafsiran ulama terhadap al-Qur'an yang diantaranya terdiri dari: pertama, Ulama hadis

⁵¹Tamrin, "Tafsir Al-Mizan: Karakteristik Dan Corak Tafsir", *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 01, No. 1, Juni 2019, hlm. 18

(muhaddisin), mereka mencukupkan diri pada penafsiran berdasarkan riwayat dari ulama-ulama salaf, sahabat, dan tabiin. Mereka tidak menjelaskan makna ayat yang tidak dijelaskan oleh para sahabat, ulama salaf serta tabiin.

Kedua, Para teolog (al-mutakallimin). Mereka menggunakan berbagai macam pendapat mazhab dengan segala perbedaannya. Pendapat-pendapat yang sesuai diambil, sedangkan ayat yang tidak sesuai dengan mazhabnya, diinterpretasi sesuai dengan batas-batas kewenangan yang ada dalam mazhab,

Ketiga, Para filosof (al-falasifah). Mereka mentakwilkan ayat-ayat yang secara lahiriah berbeda untuk disesuaikan dengan pendapatnya, dan keempat, Parasufi (al-mutasshawifah), mereka menekankan pada aspek batiniyyah penciptaan dan perhatiannya pada ayat-ayat kesejatian semata.

Dalam mukaddimah ini juga sebagaimana dijelaskan oleh al-nasyir kitab al-Mizan, bahwa manhaj yang dipergunakan oleh Tabataba'i dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dalam tafsir al-Mizan ini di antaranya adalah sebagai berikut: Tabataba'i dalam menjelaskan tafsirnya menggunakan data yang begitu banyak, baik dari kalangan para mufassir, ahli hadis, ahli sejarah, filosof maupun yang lainnya.⁵²

⁵²Ahmad fauzan, "Manhaj *tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Muhammad Husein Thabathaba'i", *AL-TADABBUR: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 03, No. 2, Oktober 2018, hlm. 126-127



BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG *KHAIRA UMMAH*

A. Pengertian *Khaira Ummah*

1. Makna *Khair*

Dalam Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an al-Asfahani menjelaskan kata *khair* yakni, kata *Khair* (kebaikan) adalah sesuatu yang disenangi oleh semua orang, seperti akal misalnya, keadilan, keutamaan atau sesuatu yang berguna. Dan lawannya adalah *syarrun* (keburukan).⁵³ Al-Raghib al-Asfahani dalam al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an juga menyebutkan,

الخير: ما يرغب فيه الكل

Artinya, "*al-khair, apa yang disukai oleh semua*"

Al-Ashfahani memberi contoh al-khair keadilan (al-'adl). Dari Timur sampai Barat, dari Selatan sampai Utara, dari orang Barat sampe orang Timur, dari orang Arab dan 'Azam, dari orang Islam dan non Islam semua menyukainya karena ia dipandang baik oleh semua orang. Sekalipun ada orang berlaku tidak adil bukan berarti ia menilai yang adil itu tidak baik. Orang muslim tetap menilai shalat itu baik walaupun ia tidak shalat.

Al-Asfahani menyebutkan dua jenis al-khair, pertama *khair* mutlak, disukai oleh setiap orang dan dalam keadaan apa saja, seperti yang disebutkan oleh Rasulullah Saw. dengan surga. Tidak ada kebaikan yang mengakibatkan seseorang masuk neraka. Apa saja yang mengakibatkan seseorang masuk Neraka, maka itu tidak baik dan sebaliknya itu disebut buruk. Mengukur yang buruk (*syarr*) sebagaimana disebutkan al-Asfahani, apa saja yang mengakibatkan seseorang masuk neraka, maka itu disebutkan buruk.

⁵³Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Kamus al-Qur'an)*, (Depok; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), terj. Ahmad Zaini Dahlan, cet. Ke-1, hlm. 699

Sebaliknya, tidak ada keburukan dengan keburukan itu membuat seseorang masuk surga.⁵⁴

Di dalam Kamus Al-Qur'an juga dijelaskan bahwa *khair* artinya baik, adapun yang dimaksud, yaitu sesuatu yang biasanya manusia suka padanya, baik keuntungan yang bersifat materi seperti harta, maupun yang bersifat non materi seperti ilmu.⁵⁵

Sementara dalam al-Qur'an terdapat sinonim dari kata *khair*, seperti; *hasuna, tayyib, sholuha*.

a. *Sholuha*

Kata *sholuha* diartikan sebagai perbaikan merupakan lawan dari kata *al-fasadu* (kerusakan). Dan seringkali kedua kata ini khusus digunakan untuk perbuatan. Adapun dalam al-qur'an, kebalikan dari kata ini terkadang menggunakan kata *al-fasadu* dan terkadang menggunakan kata *as-sayyiatu* (kesalahan, keburukan)⁵⁶

b. *Hasuna*

Kata *hasuna* (baik, bagus) merupakan ungkapan terhadap setiap hal yang indah dan disukai. Sesuatu yang dikatakan baik atau bagus itu ada tiga

⁵⁴Sehat Sultoni Dalimunthe, *Ontologi Pendidikan Islam, Mengupas Hakikat Pendidikan Islam dari konsep Khalifah, Insan kamil, Takwa, Akhlak, Ihsan, dan Khairu Ummah*, (Yogyakarta; CV BUDI UTAMA, 2012), hlm. 190-191

⁵⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta; Amzah, 2014), Cet. Ke-1 hlm. 155

⁵⁶Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Kamus al-Qur'an)*, (Depok; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), terj. Ahmad Zaini Dahlan, cet. Ke-2, hlm. 485

macam; sesuatu yang dianggap baik oleh akal, sesuatu yang dianggap baik oleh hawa nafsu, dan sesuatu yang dianggap baik oleh indera.⁵⁷

c. *Tayyib*

kata *tayyib* diartikan sebagai sesuatu yang baik, asal makna *at-tayyibu* adalah sesuatu yang dapat membuat enak anggota tubuh dan dapat memberikan kenikmatan pada jiwa. Kata *atto'amu tayyib* yang berarti makanan yang baik, dalam hukum syariat adalah jenis makanan yang dibolehkan untuk dikonsumsi sesuai dengan takaran, serta yang diambil dari tempat yang dibolehkan oleh syariat.⁵⁸

Ketiga kata-kata ini sama-sama berarti baik dan kebaikan secara umum.

Dalam al-Qur'an kata *khair* terdapat sebanyak 116 kali pada 41 surah, adapun kata *al-khair* beserta padanan katanya terulang sebanyak 192 kali dalam Al-Qur'an.⁵⁹ Di dalam Al-Qur'an kata *al-khair* terdapat pada beberapa ayat yang diungkapkan berulang kali dengan berbagai bentuk kata diantaranya:

a) Kata-kata *al-khair* (خَيْر) tanpa alif lam (أَل) ditemukan sebanyak 116

kali yang terdapat pada 41 surah.

b) Kata-kata *al-khair* (الْخَيْر) dengan menggunakan 'al' sebanyak

sembilan kali dalam tujuh surah.

⁵⁷Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Kamus al-Qur'an)*, (Depok; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), terj. Ahmad Zaini Dahlan, cet. Ke-2, hlm. 509

⁵⁸*Ibid*, hlm. 602

⁵⁹Zainal Arif, Ali Abdurrahman, dan Zulfritria, Al-I'jaz, "Kosa Kata Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Pada Kata Al-Khair, At-Tayyib Dan Al-Hasanah", Volume 3, Nomor 1, Juni 2021, hlm. 104.

- c) *Al-khairat* dalam bentuk plural ditemukan dalam Al-Qur'an sebanyak delapan kali pada enam surah.

Dari analisis penulis dengan pendekatan linguistic terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memuat kata-kata *al-khaer* baik yang memakai 'al' maupun yang tidak, baik yang dalam bentuk tunggal maupun yang dalam bentuk plural memiliki kesamaan arti secara umum yaitu kebaikan dalam bidang apa saja, atau perbuatan kebajikan apa saja yang dilakukan oleh manusia. Yakni lafadz *al-khair* berarti pilihan biasanya mudhaf kepada *ummah* (qaum), *arrijal* (laki-laki), *al-mar'ah* (perempuan) atau menghilangkan mudhaf ilaihnya kemudian menjadikan lafadz *al-khair* sebagai penggantinya.⁶⁰

Dari beberapa pendapat ahli di atas kata *khair* diartikan sebagai kebaikan, adapun lawan dari kata *khair* adalah kata *syarrun*, *syarrun* memiliki arti keburukan yang paling buruk, bahkan keburukan yang tidak terlukiskan buruknya, adapun kata *khair* sendiri bukan hanya memiliki arti kebaikan yang menepis keburukan namun juga kebaikan yang mendatangkan manfaat, sehingga jika ditarik benang merah kata *khair* dalam konsep *khaira ummah* memiliki arti umat yang mendatangkan kebaikan bukan hanya untuk menepis keburukan melainkan juga membawa manfaat bagi umat dan makhluk yang lain.

2. Makna *Ummah*

Dalam beberapa eksiklopedi, kata tersebut terambil dari kata *amma*, *yaummu* yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang

⁶⁰*Ibid*, hlm.97

sama, lahir antara lain dengan kata um yang berarti ibu dan imam yang maknanya pemimpin; karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dan harapan anggota masyarakat. kata umat dalam bentuk tunggal terulang 52 kali dalam al-Qur'an. Ad-damigani juga menyebutkan Sembilan arti kata itu, yaitu kelompok, agama (tauhid), waktu yang panjang, kaum, pemimpin, generasi lalu; umat Islam, orang-orang kafir, dan manusia seluruhnya.

Benang merah yang menghubungkan makna ini adalah "himpunan".⁶¹ Adapun secara bahasa (etimologi), ummah (umat) dapat dipahami sebagai sekelompok manusia yang hidup pada suatu batas tertentu, wilayah tertentu, atau memiliki pola hidup tertentu.⁶² Jika ketiga batasan tersebut disatukan maka akan membentuk gambaran seperti "umat Islam" yakni sekelompok manusia yang beragama Islam dan memiliki pola hidup Islami, "umat Muhammad" sekelompok manusia sejak diutusnya Rasulullah saw hingga berakhirnya keberlakuan risalahnya, apabila dibatasi dengan suatu sifat atau kedudukan, "umat" berarti hanya "sekelompok atau himpunan manusia" saja.

Sementara dalam *al-Mufradat* Al-Asfahani menyebut artinya ummat adalah jama'ah (komunitas). Dalam jama'ah tersirat ikutnya makna imamah. Dalam imamah tersirat makna keteraturan dan kesadaran. Jika ummat

⁶¹Quraish Shihab, *Wawasan Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), Cet. ke-1, Hlm. 432

⁶²Imas Rosyanti, *Esensi Al-Qur'an*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2002), hlm. 99.

dipahami dari makna jama'ah saja, maka umat adalah masyarakat yang tunduk kepada Allah swt.beradab, terdidik, dipimpin, dan teratur. Untuk itu, *khairu al-ummah* adalah *the best of the best*, manusia yang terbaik diantara yang terbaik, bukan manusia *the best among the worse*, yaitu manusia terbaik di antara yang buruk.

Kata *ummah* juga satu akar kata dengan *ummun* yang berarti ibu atau induk.Konsep *khair al-ummah* bukan saja sumber kebaikan, tapi sebaik-baik sumber kebaikan. Dapat disimpulkan bahwa manusia *khair al-ummah*, bukan sekedar manusia, tetapi manusia yang lebih baik dari yang lain. *khair al-ummah* bukan sekedar insan kamil dalam potensi, tetapi insan kamil yang aktual.⁶³

Adapun istilah *khaira ummah* terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 110, adapun yang dimaksud adalah umat yang mempunyai dua macam sifat, yaitu mengajak kebaikan serta mencegah kemungkaran, dan senantiasa beriman kepada Allah. Semua sifat ini telah dimiliki oleh kaum muslimin di masa Nabi Muhammad saw. dan telah menjadi darah daging dalam diri mereka, karena itu mereka menjadi kuat dan jaya dan karena itu pula mereka disebut *khaira ummah*.⁶⁴

Penjabaran konsep *Khaira Ummah* pada beberapa ayat al-Qur'an termasuk pada surah al-Imran ayat 110 di atas, dikalangan mufassir

⁶³ *Ibid*, hlm. 194-195

⁶⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2014), cet. Ke-1 hlm. 156.

maknanya ialah menebarkan energi positif terutama kepada umat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, golongan, etnik, kewarganegaraan, warna kulit, agama dan kepercayaanya masing-masing. Menurut penulis bukan termasuk *Khaira Ummah* bagi orang yang suka menghina dan menghujat orang lain. Sikap yang harus ditampakkan tidak boleh sampai menyakiti dan mendiskriminasikan kelompok ataupun golongan manapun. Kebenaran dan keadilan memang perlu ditegakkan tetapi dengan cara-cara terhormat dan bermartabat. Umat yang ideal pada hakikatnya selalu menebarkan kedamaian, persaudaraan, kerjasama satu sama lain. Dalam islam tidak ada larangan untuk berbuat baik dan bekerjasama dengan orang-orang non-muslim.

B. Makna *Khaira Ummah* dalam Al-Qur'an dan Hadits

Kata *khaira ummah* disebutkan hanya pada satu ayat dalam al-Qur'an, yakni di dalam Qur'an surah Ali-Imran ayat 110:

مُنْكَرٍ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ

بُنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرٌ لَكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ أَمَسَ . وَلَوْ بِاللَّهِ وَتَوَّابُونَ أَل

الْفَاسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

“ *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan*

kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” QS. Ali-Imran [3]: 110.⁶⁵

Surah Ali-Imran ayat 110 menjelaskan tentang umat Islam diberikan predikat atau gelar sebagai umat terbaik yang dilahirkan ke muka bumi karena menyeru kepada kebaikan (amar makruf), mencegah kepada kemungkaran (nahi mungkar), dan beriman kepada Allah, karena tugas yang Allah embankan kepada umat Islamlah sehingga ia istimewa dan mendapat gelar sebagai umat terbaik diantara umat lain yang ada di muka bumi dan demikian pula sekiranya ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) beriman kepada Allah sekiranya itu lebih baik bagi mereka, namun seperti yang disebutkan di dalam ayat tersebut kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik atau ingkar terhadap keimanan kepada Allah.

Dalam kitab tafsir al-Munir prof Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan asbabunnuzul dari QS. Ali-Imran ayat 110 yakni ‘Ikrimah dan Muqatil berkata, “ayat ini berkaitan dengan Ibnu Mas’ud, Ubai bin Ka’b, Mu’adz bin Jabal, dan Salim budak abu Hudzaifah. Ceritanya adalah, ada dua orang Yahudi, yaitu Malik bin ash-Shaif dan Wahb bin Yahudza berkata kepada mereka, “sesungguhnya agama kami lebih baik dan lebih mulia dari kalian.” Lalu Allah swt menurunkan ayat ini.⁶⁶

⁶⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), Hlm. 64.

⁶⁶Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: GemaInsani, 2013), hlm. 373

عن عبدالله قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير ثمثي القرن الذي يلوني, ثم الذي ن يلوني , ثم الذي يلونهم ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم، ثم يجيء قوم تسبق شهادة أحدهم يمينه ويمينه شهادته لم يذكر هنادالقرن في حديثه، وقال قتبية: ثم يجيء أقوام (رواه البخاري)

“Hadis riwayat Abdullah bin Mas’ud r.a ia berkata: Rasulullah saw bersabda: sebaik-sebaik kalian adalah orang-orang yang hidup pada masaku (shabat), kemudian orang-orang pada masa berikutnya (tabiin). Setelah itu, akan datang orang-orang yang memberikan kesakian. mereka berkhianat dan tidak dapat dipercaya. Mereka bernazar tapi tidak melaksanakannya dan di antara mereka tampak gemuk” (H.R Bukhari)⁶⁷

Rasulullah saw. diturunkan di zaman jahiliyah, zaman dimana masyarakatnya terbelakang, jauh dari peradaban di tengah-tengah umat yang buruknya tak terlukiskan. Rasulullah datang dengan membawa risalah ilahi, kedatangan Rasulullah saw. mengubah *syarrun* menjadi *khair*, kedatangan Rasulullah saw mengubah umat yang paling buruk menjadi umat yang paling baik dan menebarkan kemanfaatan bagi sesame. Para ulama juga sepakat bahwa *khaira ummah* atau umat terbaik pernah terjadi di zaman Rasulullah saw dan para sahabat.

C. Karakteristik *Khaira Ummah* (Umat Terbaik)

Dalam surah Ali-Imran ayat 110 Allah jelaskan bahwa untuk menjadi *khaira ummah* atau umat terbaik ada beberapa karakteristik yang harus dipenuhi oleh umat Islam diantaranya; amar makruf dan nahi mungkar, dan beriman kepada Allah.

⁶⁷Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Achmad Zaidun, (Jakarta: Pustaka Amani,2003), Cet. ke-2, hlm.1029.

1. amar makruf dan nahi munkar

Secara harfiah kata Amar berakar dari kata Amara ya`muru yang berarti suatu perintah. Sedangkan Kata Ma`ruf Secara etimologi yang diambil dari kata bahasa Arab, yaitu isim maf`ul dari kata „arafa, yu`rifu, irfatan atau ma`rifatan yang berarti mengakui, mengenal dan mengetahui. Sebagai isim maf`ul, kata ma`ruf diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenali atau yang telah diakui. Kata ma`ruf juga Kadang-kadang dimaknakan terhadap sesuatu sesuatu yang sewajarnya, sepatutnya, sepantasnya atau sesuatu yang bernilai kebaikan dan kemaslahatan.

Begitu pula dengan kata Munkar juga berasal dari bahasa Arab, yang kata dasarnya adalah nakira, yang diartikan dengan jahala (tidak mengenal, tidak mengetahui atau tidak mengakui). Sebagai isim maf`ul, kata munkar diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, yang tidak dikenali atau yang tidak diakui, yang pada gilirannya diingkarinya.⁶⁸

Adapun dalam karyanya yang berjudul “Konsep Amar Ma`ruf Nahi Munkar Dalam Al-Qur`an Perspective *Mufassirin dan Fuqaha`* Muh Gufron Hidayatulloh juga menjelaskan pendapat dari Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibn Abi Hamzah tentang definisi dari amar ma`ruf dan pendapat Ibn Atsir tentang pengertian dari nahi munkar.

⁶⁸Ridwan, “ Analisis Tematik Terhadap Konsep Amar Ma`ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”, (*Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi 2021), hlm. 15.

Bahwasanya Ibn Hajar Al-‘Asqalani berkata yang menukil dari Al-Raghib: Ma’ruf adalah sebutan untuk setiap perbuatan yang dianggap baik berdasarkan syariat dan akal. Sedangkan menurut Ibn Abi Hamzah, Ma’ruf adalah istilah yang digunakan untuk perbuatan-perbuatan yang dianggap baik menurut dalil-dalil sari’at entah sesuai dengan adat atau tidak. Ibn al-Atsir⁵⁰ mendefinisikan mungkar sebagai berikut: “Mungkar adalah antonym ma’ruf, semua hal yang dianggap buruk, diharamkan dan dimkaruhkan oleh sariat adalah mungkar”.⁶⁹

Dari pendapat para ahli di atas bisa ditarik benang merah bahwasanya ma’ruf merupakan setiap perbuatan yang dianggap baik menurut syari’at dan akal entah sesuai dengan adat atau tidak, adapun munkar sendiri merupakan lawan dari ma’ruf tersebut yaitu segala perbuatan yang dianggap buruk dan diharamkan oleh syari’at Islam.

Sehingga amar ma’ruf merupakan perbuatan menyeru atau mengajak individu atau kelompok untuk berbuat kebaikan menurut ajaran Islam yang akan mendatangkan kemaslahatan baik bagi individu maupun kelompok tersebut, adapun nahi munkar merupakan perbuatan untuk mencegah segala bentuk kemungkaran agar terhindar dari kerusakan ataupun kebinasaan, amar ma’ruf nahi munkar juga bentuk dari kasih sayang untuk sesama bukan kebencian, karena *khaira ummah* pada hakikatnya menebarkan perdamaian, kasih sayang, dan segala hal positif lainnya.

⁶⁹Muh Gufron Hidayatullah, “Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Al-Qur’an Perspective *Mufassirin* dan *Fuqaha*’”, *Al’ Adalah*, Vol. 23, No.1, April 2020, hlm. 2-3.

2. Beriman Kepada Allah

Iman adalah modal utama seorang mukmin, karena tanpa iman seseorang tidak bisa dikatakan seorang mukmin. iman adalah akar dari segala perbuatan karena iman adalah landasan kebenaran yang dipancarkan oleh sang Pencipta kepada makhluknya. Iman memberi kekuatan bagi orang yang memilikinya, dengan iman orang bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. mana yang ma'ruf dan mana yang munkar, iman juga membentuk setiap pribadi memiliki perilaku dan perangai yang baik, yang tercermin dari akhlak yang ia miliki, itulah sesungguhnya ukuran dari kadar kesempurnaan iman seseorang.⁷⁰

Keimanan merupakan syarat paling utama untuk menjadi *khaira ummah*, karena dengan keimanan tersebut akan muncul taqwa, adapun taqwa merupakan taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya, dengan ketaatan seseorang akan berbuat yang ma'ruf dan mengajak kepada yang ma'ruf, dan dengan taat kepada Allah seseorang akan berani mencegah kemungkaran dihadapan manusia disebabkan oleh rasa takut kepada Allah.

Dua hal di atas merupakan karakteristik dari *khaira ummah* yang dijabarkan dalam al-Qur'an, dapat digaris bawahi bahwa antara, amar ma'ruf, nahi munkar, serta beriman kepada Allah merupakan

⁷⁰Harles Anwar dan Kari Sabara, jurnal kajian Islam "Prinsip-Prinsip *Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110*", Volume 4, Nomor2, Agustus 2012, hlm. 208.

tiga hal yang tidak bisa dipisahkan, jika salah satu dari kedua karakteristik tersebut tidak ada maka, belum cukuplah untuk memperoleh predikat sebagai *khaira ummah*.



BAB IV

PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN IMAM THABATHABA'I TERHADAP SURAH ALI-IMRAN AYAT 110

A. Penafsiran Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar) Dan Imam Thabathaba'i (Kitab Tafsir Al-Mizan) Terhadap Surah Ali-Imran Ayat 110.

نُكْرِعَنَ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُوخْرَجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
نَ مِنْهُمْ لَّهُمْ خَيْرٌ الْكَانَ الْكِتَابِ أَهْلٌ ءَامِنٌ وَلَوْ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ أَلَمْ
يَكُنْ أَلْفَسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” QS. Ali-Imran [3]: 110.⁷¹

Perpustakaan UIN Mataram

Tafsirannya: Pada ayat yang telah lalu telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan jamaah islamiyah itu diadakan umat yang khusus menyuruhkan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Ayat ini menegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkret, yaitu kamu menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini.

⁷¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), Hlm. 64.

Dijelaskan lagi bahwa kamu mencapai derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena kamu memenuhi ketiga syarat: amar ma'ruf, nahi munkar, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab kamu disebutkan yang sebaik-baik umat. Kalau yang ketiga tidak ada, niscaya kamu bukanlah yang sebaik-baik umat, bahkan mungkin menjadi seburuk-buruk umat.

Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan isi pada hakikatnya adalah satu. Pertama, amar makruf; kedua, nahi munkar; ketiga, yakni beriman kepada Allah, timbullah kebebasan jiwa. Sebab, percaya kepada Allah tidak memberi tempat buat mempersekutukan kepercayaan kepada yang lain dengan kepercayaan kepada Allah. Orang yang beriman kepada Allah, bebas merdeka lah dia dari pengaruh yg lain, sebab yg lain makhluk Allah belaka.

Perpustakaan UIN Mataram

Keimanan kepada Allah menghilangkan ketakutan dan duka cita, menimbulkan daya hidup. Tegasnya menimbulkan dinamika hidup. Itulah jiwa bebas! Maka dengan sendirinya kemerdekaan jiwa karena tauhid itu menimbulkan pula kemerdekaan yang kedua, yaitu kemerdekaan kemauan (iradah, will) lalu berani menyatakan pikiran-pikiran yang baik untuk kemaslahatan umat dan kemajuan, sebab hidup lebih maju adalah tabiat kemanusiaan. Di sinilah terletak amar ma'ruf. Kemerdekaan kemauan

menimbulkan kelanjutannya, yaitu kemerdekaan menyatakan pikiran, menentang hal yang dipandang mungkar.⁷²

لَلّٰهِ وَتُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ اُخْرَجَتْ اُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
لَفَسِقُونَ وَاَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ مِنْهُمْ لَهُمْ خَيْرٌ اَلْكَانَ اَلْكِتَابِ اَهْلٌ اٰمِنٌ وَلَوْ بَا



“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” QS. Ali-Imran [3]: 110.

Tafsirannya: *You are the best nation raised up for the (benefit of) men;...'*

The word translated as “raised up” is “*ukhrijat*” (=taken out); it has a connotation of introduction. Taking out also implies incidence, bringing forth and creation. Allah says: *and who brought forth herbage* (87:4). The verse is addressed to the believers: therefore, the word “men” should mean general public, the humanity at large. Someone has said that the verb, ‘*kuntum*’ (you were), is here devoid of time factor and means ‘you were’. The word ‘*ummah*’ (nation, group), is used for a party as well as for individual- when they have the same goal which they aim to reach; it is derived from ‘*al-amm*’ (to intend, to aim). The clause, “and you believe in Allah”, has been

⁷²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: GEMA INSANI, 2015), hlm. 41

placed after mentioning the whole thing or the root after describing some components or branches. According to the above explanation, the verse means as follows: O muslims! You are the best group which Allah has brought out for the mankind by guiding it; because you are united, you believe in Allah, and perform the twin duties of enjoining the right and forbidding the wrong. Obviously, this honoured title has been given to the whole ummah only because some of them have attained to the true the evil. This is in short what some exegetes have written about it.⁷³

Terjemah: AL-QUR'AN: Kalian adalah umat terbaik yang dibangkitkan untuk (kemanfaatan) manusia; Kata yang diterjemahkan sebagai "dibangkitkan" adalah "*ukhrijat*" (اخرجت =dibawa keluar); itu memiliki konotasi pengantar. Mengambil juga berarti kejadian, melahirkan dan penciptaan. Allah berfirman: Dan Yang melahirkan rumput-rumputan (87 :4). Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang beriman; oleh karena itu, kata "laki-laki" harus berarti masyarakat umum, umat manusia pada umumnya.

Seseorang telah mengatakan bahwa kata kerja, 'kuntum' (كنتم = lit.: you were), ada di sini tanpa faktor waktu dan berarti Anda. Kata 'ummah' (أمة = bangsa, kelompok), digunakan untuk pesta maupun untuk individu - ketika mereka memiliki tujuan yang sama yang ingin mereka capai; itu berasal dari 'al -amm' (berniat, membidik) Ayat, "dan kamu beriman kepada Allah", ditempatkan setelah menyebutkan amar ma'ruf dan nahi munkar,

⁷³Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, terj. Sayyid Saeed Akhtar Rizvi, (Iran: 1393), hlm. 272.

seperti menyebutkan keseluruhan atau akarnya setelah menjelaskan beberapa komponen atau cabang-cabang.

Menurut penjelasan di atas, ayat tersebut berarti sebagai berikut: Hai kaum Muslim, kamu adalah kelompok terbaik yang Allah keluarkan untuk umat manusia membimbingnya; karena kalian bersatu, kalian beriman kepada Allah, dan melakukan tugas kembar yaitu amar ma'ruf dan nahi munkar. Jelas, gelar kehormatan ini telah diberikan kepada seluruh umat hanya karena beberapa dari mereka telah mencapai keyakinan yang benar dan memenuhi kewajiban amar ma'ruf dan nahi munkar. Ini adalah singkatnya apa yang telah ditulis oleh beberapa penafsir tentangnya.⁷⁴

Konsep *khaira ummah* menurut Buya Hamka ialah umat Islam merupakan umat terbaik yang pernah hidup atau menjalani kehidupan di antara manusia di muka Bumi. Lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan bahwasanya predikat umat terbaik yang diperoleh tersebut disebabkan karena umat Islam memenuhi tiga syarat yakni; amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah, adapun jika ketiga syarat tersebut tidak ada maka tidaklah didapat predikat sebagai umat terbaik tersebut, melainkan sebaliknya, malah menjadi semalang-malang umat.

Sementara menurut imam Thabathaba, *khaira ummah* ialah umat terbaik yang diutus untuk membimbing manusia di muka Bumi karena umat

⁷⁴Ibid, hlm. 272

Islam beriman kepada Allah, imam Thabthaba'I mengartikan iman kepada Allah sebagai bersatu, tidak bercerai-berai serta berpegang teguh pada tali Allah, menegakkan amar ma'ruf, dan nahi munkar.

Penafsiran kitab Tafsir al-Azhar: Masyarakat biasanya amat berat melepaskan kebiasaannya. "Manusia adalah budak kebiasaannya" demikian kata pepatah. Maka, kalau iman kepada Allah di dalam ayat ini dijadikan bahan yang terakhir -sebab dialah dasar kalau iman kepada Allah itu lemah-niscaya amar ma'ruf dan nahi munkar tidak akan berlangsung, kekurangan iman kepada Allah menghilangkan keberanian buat beramar ma'ruf nahi munkar. Dan kalau keberanian ini tidak ada lagi, kamu tidak lagi terhitung sebaik-baik umat. Maka, menurut ukuran tinggi dan rendahnya bersemangat atau kendur semangat, ketiganya inilah (amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah) menjadi penilaian sebaik-baik umat itu. "Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan Allah untuk seluruh manusia. Supaya umat Islam jangan tersesat dan kejangkitan penyakit bangga sebagaimana yang telah menimpa kedua saudaranya, Yahudi dan Nasrani itu."⁷⁵

sekali-kali jangan membaca potongan kalimat yang pertama itu saja. Wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Sebab, firman Allah itu terbagi empat bagian.

- 1) Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan Allah untuk seluruh manusia

⁷⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: GEMA INSANI, 2015), hlm. 42

- 2) (Karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf.
- 3) Dan kamu melarang perbuatan yang mungkar.
- 4) Serta kamu percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong, dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf *waw* artinya *dan* yang mempersambungkan antara keempat bagian kalimat itu, menyebabkan hubungannya erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Umat Muhammad akan tetap menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara perikemanusiaan selama dia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang perbuatan mungkar, dan percaya kepada Allah.⁷⁶

Penafsiran Kitab tafsir al-Mizan: The word '*kuntum*' (you were), is not devoid of time factor; it is a past tense and refers to the believer's condition in the early days of Islam. It speaks about those who were foremost among the emigrants and the helpers; the belief here refers to their positive response the call of holding fast to the cord of Allah without being divided; this believe is opposite of the disbelief in that call-the disbelief that is mentioned in the words: *Did you disbelieve after you believing?* The same is the import of the believe as related to the people of the book in this verse, "and if the people of the book had believed." In short the meaning will be as follows: O Muslims! You were—when you were brought forth first of all and appeared for the people—the best group that was ever formed, because at that time you enjoined good and forbade evil, and

⁷⁶*Ibid*, hlm. 42

holding fast by the cord of Allah you became united and unified like one body and one soul;⁷⁷

Terjemah : Kata '*kuntum*' (كنتم = kamu dulu), tidak lepas dari faktor waktu; itu adalah bentuk lampau dan mengacu pada kondisi orang percaya (beriman) di hari-hari awal Islam. Ini berbicara tentang mereka yang terkemuka di antara Muhajirin dan Pembantu (Anshor); keyakinan di sini mengacu pada tanggapan positif mereka terhadap seruan berpegang teguh pada tali Allah tanpa terpecah; keyakinan ini adalah kebalikan dari kekafiran yang disebut kekafiran yang disebutkan dalam kata-kata: Apakah kamu kafir setelah kamu beriman? Hal yang sama adalah impor keyakinan yang terkait dengan Ahli Kitab dalam ayat ini, "dan jika Ahli Kitab telah beriman."

Secara singkat artinya adalah sebagai berikut: Wahai Muslim! kamu adalah ketika kamu dimunculkan pertama-tama dan muncul untuk orang-orang kelompok terbaik yang pernah dibentuk, karena pada waktu itu kamu menyuruh kebaikan dan melarang kejahatan, dan berpegang teguh pada tali Allah kamu menjadi bersatu dan bersatu seperti satu tubuh dan satu jiwa; dan jika Ahli Kitab juga seperti itu, itu lebih baik bagi mereka, tetapi mereka terpecah-pecah dan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang beriman, sedangkan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang melampaui batas.⁷⁸

⁷⁷Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, terj. Sayyid Saeed Akhtar Rizvi, (Iran: 1393), hlm. 272

⁷⁸*Ibid*, hlm. 273.

Buya Hamka juga memperingatkan dalam kitab tafsirnya bahwa dalam membaca atau memahami ayat ini jangan hanya sebagian saja melainkan dipahami hingga ujung ayat, agar jangan sampai umat Islam membanggakan diri seperti kaum Yahudi dan Nasrani, hal ini berkaitan dengan asbabunnuzul dari ayat tersebut yang peneliti kutip dari kitab tafsir al-Munir, menceritakan tentang dua orang Yahudi yang bernama Malik bin ash-Shaif dan Wahb bin Yahudza yang menganggap agama mereka jauh lebih baik dari agama Islam, lalu Allah menurunkan ayat ini. Adapun dijelaskan juga bahwasanya *khaira ummah* akan tetap terlaksana selama umat nabi Muhammad saw senantiasa melaksanakan amar ma'ruf, nahi mungkar, dan beriman kepada Allah.

Adapun Imam Thabathaba'I menjelaskan kata *kuntum* (kamu sekalian) pada ayat tersebut menunjukkan waktu masa lampau dan mengacu pada *assabiqunal awwalun* atau orang-orang yang beriman pada awal kemunculan Islam seperti generasi sahabat atau yang sezaman dengan Rasulullah saw., beliau menambahkan kata *kuntum* ini menunjuk atau menggambarkan keimanan para sahabat, beliau menafsirkan keimanan sebagai berpegang teguh pada tali Allah, bersatu, serta tidak berpecah belah. Begitu pula para sahabat atau Muslim pada awal kemunculan Islam keimanan mereka ditunjukkan dengan respon positif mereka terhadap risalah yang dibawa oleh Rasulullah serta bersatu dan tidak berpecah belah.

Penafsiran kitab tafsir al-Azhar: Apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan

manusia. Suatu masyarakat yang mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunyai kebebasan.

Dan inti sari kebebasan itu ada tiga perkara;

1. Kebebasan *kemauan (iradah)* disebut dalam bahasa Indonesia lama *karsa*.
2. Kebebasan menyatakan pikiran. Disebut dalam bahasa Indonesia lama *priksa*.
3. Kebebasan *jiwa* dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Disebut dalam bahasa Indonesia *rasa*.

Apabila seseorang mempunyai kebebasan *iradah*, kemauan atau karsa, niscaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan yang ma'ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin yang mempunyai cita hendak membawa kaumnya pada keadaan yang lebih baik. Cita itulah yang mendorongnya untuk mencapai yang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masyarakat tidak membeku (statis). Bahkan berputar terus, mempunyai dinamika untuk mencapai yang lebih sempurna. Sebab cita menimbulkan cipta.⁷⁹

Dijelaskan oleh Buya Hamka apabila ketiga sifat atau syarat tersebut ada pada umat Islam maka pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di tengah-tengah manusia. Adapun jika suatu masyarakat hendak mencapai martabat setinggi-tingginya dalam dunia ini, Buya Hamka mengatakan bahwa harus memiliki tiga kebebasan dalam dirinya; kebebasan

⁷⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Depok: GEMA INSANI, 2015), hlm. 42

kemauan, kebebasan menyatakan pikiran, dan kebebasan jiwa, dari kebebasan-kebebasan tersebut akan mendorong seseorang berbuat yang ma'ruf dan beramar ma'ruf.

Penafsiran kitab tafsir al-Azhar:Itulah yang ma'ruf. Arti ma'ruf ialah dikenal. Bertali dengan ma'rifat! Kemudian, datanglah kebebasan yang kedua.Kebebasan berfiqih dan kebebasan menyatakan pikiran itu, meimbulkan keberanian menentang yang mungkar, yang salah.Mungkar artinya yang ditolak, yang tidak diterima oleh perikemanusiaan yang sehat.

Bebas dan berani mengatakan: *"Itu salah! Ini yang benar! Itu buruk inilah yang baik! Dan untuk itu saya berani menanggung segala resiko."*Tetapi kebebasan seseorang yang berani menjadi pandu dan pemimpin kaumnya menuju yang ma'ruf dan bebas serta berani menentang yang mungkar adalah bersumber pada bebasnya jiwa itu sendiri.Jiwa yang telah terlepas dari segala macam rantai dan belenggu.

Maka percaya kepada Allah, itulah yang menghilangkan segala rasa takut, ragu, waham, dan syak wasangka! Percaya kepada satu tuhan, itulah yang memberi sinar dalam jiwa sendiri walaupun alam sekeliling gelap gulita.Percaya kepada Allah yang satu adalah dinamo yang menghidupkan auto-aktivitas dalam diri.Sehingga hidup itu datang dari dalam, bukan dipompa dari luar.Itulah yang memberikan petunjuk mana yang salah, mana yang benar.

Maka Percaya kepada Allah itulah yang menumbuh-suburkan rasa tanggung jawab.Tak ada alam, baik langit atau bumi sekalipun tempat

takut.Usahkan manusia.Orang yang beriman kepada Allah adalah berani karena takutnya.Alangkah ganjilnya.Dia berani menghadapi segala macam bahaya di dalam hidup, karena dia takut kepada siksa Allah sesudah mati.

Buya Hamka menggambarkan keimanan kepada Allah seperti sebuah dynamo, keimanan menjadi sinar bagi jiwa seseorang, meski alam sekitarnya gelap gulita, dengan keimanan tersebut seseorang bisa membedakan antara yang salah dan yang benar,sehingga dengan keimanan itu tuntunan Allah dan Rasulullah akan dijalankan, berani menentang kemunkaran karena takut akan siksa Allah.

Penafsiran kitab tafsir al-Azhar: Pada hakikatnya amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan bentuk kepedulian terhadap sesame, tatkala seseorang diajak menuju kebaikan maka kebaikan tersebut akan mengeratkan hubungannya dengan Allah, adapun jika diperintahkan untuk meninggalkan kemunkaran hal tersebut dapat melindungi individu atau kelompok tersebut dari kehancuran dan hal negative lainnya.

Di dalam memahami ayat 110 surah Ali Imran ini, hendaklah kita ambil mafhumnya dari bawah, dibaca dengan sungsang;

1. Beriman kepada Allah. Itulah awal permulaan kebebasan jiwa.
2. Berani melarang yang mungkar. Itulah akibat pertama beriman kepada Allah.
3. Berani menyuruhkan dan memimpin sesama manusia kepada yang ma'ruf. Itulah tugas hidup!

Belum sanggup untuk seluruh dunia, mulailah dalam masyarakat negara sendiri. Belum sanggup untuk negara, mulailah di kampung halaman. Belum sanggup di rumah tangga, mulailah dalam diri sendiri.

عليكم أنفسكم لا يضركم من ضل إذا اهتديتم

"Hadapilah dirimu. Tidaklah akan membahayakan bagimu orang yang telah sesat, jika kamu sendiri telah dapat petunjuk."

Itulah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk seluruh manusia! Tetapi kalau tidak demikian jalan yang ditempuh, tidak mungkin menjadi yang sebaik-baik umat, bahkan dapat turun menjadi seburuk-buruk umat atau semalang-malang umat. Padahal, di dalam pokok untuk mencapai derajat sebaik-baiknya umat yang ditimbulkan di tengah-tengah manusia tadi, yaitu menyuruh berbuat ma'ruf, melarang perbuatan mungkar, dan beriman kepada Allah.⁸⁰

Dalam membangun sifat baik jika belum mampu dari yang paling besar maka hendaknya dari hal yang paling kecil, seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka di atas jika belum mampu dalam Negara, maka dimulai dari lingkungan sekitar atau kampung, jika belum mampu maka dalam keluarga, jika belum mampu dalam keluarga maka sifat baik tersebut hendak dimulai dari diri sendiri.

Dalam ajaran agama Islam, al-Qur'an merupakan pedoman hidup, isi kandungan al-Qur'an bukan hanya membahas pengembangan moral dan spiritual pada level individu tapi juga berisi tentang transmisi kemasyarakatan menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter. Lalu untuk

⁸⁰ *Ibid*, hlm.43

menjadi umat terbaik Buya Hamka menjelaskan bahwa amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah merupakan syarat sehingga umat Islam dikatakan sebagai *khaira ummah*, kemudian Buya Hamka juga mengatakan jika ketiga syarat tersebut tidak dilaksanakan maka tercabutlah predikat sebagai *khaira ummah* tersebut bahkan menjadi umat yang paling buruk ataupun semalang-malang umat.

Terusan ayat itu sendiri jelas sekali membuka pintu bagi Ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani). bahwa mereka pun akan mencapai kebajikan pula bila mereka pun ketiga pokok itu. Yaitu

"Dan jikalau percaya pula Ahlul Kitab, sesungguhnya yang demikian pun adalah baik bagi mereka."

Menilik ayat ini, tidaklah terhalang bagi Ahlul Kitab akan mencapai derajat sebaik-baik umat dikeluarkan antara manusia jika mereka menyuruh berbuat ma'ruf, melarang perbuatan munkar.⁸¹

Adapun makna dari pada potongan ayat di atas dijelaskan oleh Buya Hamka sekiranya ahli kitab yakni Nasrani dan Yahudi juga melaksanakan ketiga syarat tersebut maka ahli kitab juga memiliki peluang untuk menjadi umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

Penafsiran kitab tafsir al-Azhar: Kalau dalam al-Qur'an masih tertulis "kuntum khaira umatin," (kamulah yang sebaik-baik umat), padahal yang tampak adalah perbudakan, tandanya umat itu telah bernasib sebagai pohon kayu yang mati pucuk. Pucuknya telah mati karena uratnya telah tergoyang dan tidak berjejak di bumi lagi. Karena imannya kepada Allah

⁸¹*Ibid*, hlm.44.

telah tercabut dari pelata bumi kehidupan. Tidaklah dia berani lagi melarang perbuatan mungkar. Dan tidak ada semangatnya lagi buat menegakkan yang ma'ruf. Tumbanglah dia, walaupun dia masih bersorak-sorai mengatakan, "kamilah yang sebaik-baik umat dikeluarkan antara manusia."

Ketika potongan ayat "*kuntum khaira ummatin*" masih tertulis dalam kitab suci al-Qur'an namun umat tidak mencerminkan sebagai *khaira ummah* atau umat terbaik maka Buya Hamka mengibaratkan umat tersebut seperti pohon kayu yang mati pucuknya karena akar dari pohon tersebut telah goyang, ketika keimanan kepada Allah telah tercabut, maka amar ma'ruf dan nahi munkar pun tidak berani ditegakkan, karena keimanan merupakan pondasi utama dari tegaknya amar ma'ruf dan nahi munkar di muka Bumi.

Selama amar ma'ruf dan nahi mungkar masih ada, itulah tanda bahwa umat ini masih bernafas dan kalau telah lindap, tandanya nyawanya telah senin-kamis. Dan kalau tidak ada lagi, tandanya umat ini telah mati, walaupun bangkainya masih ada. Ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari sahabat Huzaifah r.a.

لتأمرن بالمعروف ولتنهون عن المنكر أوليوشكن الله أن يبعث عليكم عقابا
منه ثم تدعونه فلا يستجاب لكم

"Menyuruhlah berbuat ma'ruf dan mencegahlah perbuatan mungkar, atau kalau tidak, siksa Allah boleh jadi akan menimpa kepadamu. Lalu kamu memohon supaya siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Allah..." (HR at-Tirmidzi)

Maka selama amar ma'ruf nahi mungkar masih ada, selama itu pula Islam masih akan tetap hidup dan memberikan hidup. Selama itu pula umat

Islam akan menjadi sebaik-baik umat yang dikeluarkan antara manusia.

Kalau ini tidak ada lagi, akibatnya ialah menjadi seburuk-buruk umat.⁸²

Kemudian datang sambungan ayat,

"Dan kalau sekiranya berimanlah Ahlul Kitab, sesungguhnya itulah yang baik bagi mereka, (tetapi) antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Kalau sekiranya berimanlah Ahlul Kitab sebagai iman demikian, berpusat kepada mentauhidkan Allah, diiringi dengan amar ma'ruf nahi mungkar, yang menjadi hasil kemerdekaan jiwa, kemerdekaan kemauan, dan kemerdekaan menyatakan pikiran, niscaya itulah yang lebih baik bagi mereka. Habislah perpecahan dan perselisihan serta ta'ashub kepada kepercayaan yang dipusakai, ^A kembali kepada hakikat agama yang sebenarnya, yaitu penyerahan diri kepada Allah.

Inilah yang menyebabkan ada antara mereka yang memang beriman, menuruti jalan itu. Mereka pun terhitunglah yang sebaik-baik umat pula, sebagaimana Suhaib orang Roma, Adi bin Hatim, Tamim ad-Dari, semuanya di Mekah. Ketiganya dahulu beragama Nasrani, Salman orang Farisi, Abdullah bin Salam pemuka agama Yahudi di Madinah, Ashhamah Najasyi (Negus) negeri Habsyi.

Itulah orang-orang Ahlul Kitab yang pada zaman nabi kita Muhammad saw. dengan sukarela sendiri langsung memeluk Islam, karena

⁸² *Ibid*, hlm.44.

mereka telah mengerti maksud risalah Muhammad itu, yaitu mengajak manusia kembali kepada dunia fitrahnya. Maka, berbahagialah mereka dunia akhirat, sedang orang-orang fasik tidak mau tahu, tidak mau menyelidiki. Sebab itu mereka senantiasa hidup dalam perpecahan sesama sendiri.⁸³

Penafsiran tafsir al-Mizan: And if the people of the book too were like that it would have been better for them, but they are divided and disunited --- some of them are believers while most of them are transgressors. Many times in these verses the talk switches from third to the second person, and from plural to singular number, and vice versa. Also there are clauses where noun has been used instead of pronoun, for example, the Divine name "Allah" has been repeated several times. The reasons for these changes are not difficult to find after meditation.⁸⁴

Terjemah: Dan jika Ahli Kitab juga seperti itu, itu lebih baik bagi mereka, tetapi mereka terpecah-pecah dan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang beriman, sedangkan kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Sering kali dalam ayat-ayat ini pembicaraan beralih dari yang ketiga ke yang kedua orang, dan dari jamak ke angka tunggal, dan sebaliknya. Juga disana adalah klausa di mana kata benda telah digunakan sebagai pengganti kata ganti, misalnya, Nama Ilahi "Allah" telah

⁸³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok: GEMA INSANI, 2015), hlm. 45.

⁸⁴Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, terj. Sayyid Saeed Akhtar Rizvi, (Iran: 1393), hlm.273

diulang beberapa kali. Alasan karena perubahan ini tidak sulit ditemukan setelah meditasi.⁸⁵

Dijelaskan pula oleh Buya Hamka selama amar ma'ruf dan nahi munkar masih ada maka selama itu pula umat Islam akan menjadi sebaik-baik umat, jika dilihat kembali definisi dari ma'ruf yaitu segala perbuatan yang dianggap baik oleh syariat adapun munkar merupakan segala hal yang dipandang buruk oleh syariat, maka amar ma'ruf dan nahi munkar juga akan mendatangkan tegaknya syariat Islam. *Khaira ummah* mencerminkan masyarakat ideal yang mendatangkan manfaat bagi umat dan di dalamnya tegaknya syariat. Buya Hamka menyebutkan pada zaman Rasulullah saw ada beberapa sahabat yang pada mulanya merupakan ahli kitab, namun karena faham terhadap risalah kenabian yang dibawa oleh Rasulullah maka para ahli kitab tersebut memeluk Islam dan hingga sekarang dikenal sebagai sahabat-sahabat Rasulullah, maka tergolonglah ia sebagai *khaira ummah*. Kemudian buya Hamka dan imam Thabathaba'i menjelaskan pangkal dari ayat tersebut bahwasanya sekiranya ahli kitab beriman kepada Allah maka hal itu baik baginya, namun dalam kedua kitab tafsir tersebut juga dijelaskan juga bahwa kebanyakan dari ahli kitab merupakan orang-orang yang fasik dan melampaui batas.

Adapun salah satu perbedaan dari tafsir al-Azhar dan al-Mizan yakni terletak pada jenis dari kedua kitab tafsir tersebut, tafsir al-Azhar merupakan jenis tafsir bir-ra'yi sedangkan jenis tafsir al-Mizan karya imam Thabathaba'i

⁸⁵*Ibid*, hlm. 273

merupakan tafsir bil-ma'tsur, yakni menjelaskan al-qur'an dengan al-qur'an atau al-qur'an dengan hadits atau riwayat, berkaitan dengan hal tersebut, dalam menafsirkan ayat tentang khaira ummah yang terdapat dalam QS. Ali-Imran ayat 110 imam Thabathaba'i juga menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan kandungan yang terdapat pada ayat-ayat yang ditafsirkan dengan penjelasan yang diambil dari riwayat-riwayat ulama salaf, sahabat, dan tabi'in, adapun jika suatu ayat tidak ditafsirkan oleh sahabat, ulama salaf, dan tabi'in maka imam Thabathaba'i juga tidak menafsirkan ayat tersebut, adapun dalam menafsirkan ayat mengenai *khaira ummah* tersebut imam Thabathaba'i juga menukil riwayat-riwayat dari para sahabat, ulama salaf, dan tabi'in diantaranya yakni;

Penafsiran kitab al-Mizan: Abu Amr Az-Zubayr narrates from as-Sadiq (a.s) about the words of Allah: *you are the best nation raised up for the* (benefit of) *men...* that he said: “(Allah) means the *ummah* (group, nation) for which the prayer of Ibrahim (a.s) was granted; and they are the people Allah raised (His messenger) among them, and from them and to them; and they are the medium nation, and they are the best nation that has been raised up for the people.” (Majma'u 'l-bayan; at-Tafsir, al-'Ayyashi)

Ibn Abi Hatim has narrated from Abu Ja'far (a.s) that he said about the verse: *you are the best nation raised up for the* (benefit of) *men...* “the people of the house of the prophet (ad-Durru 'l-manthur)

Ahmad has narrated through good chains from Ali (a.s) that he said: the messenger of Allah (saw) said: I have been given that which no prophet

was given: I have been helped with awe, and I have been given keys of the earth, and I have been named Ahmad, and the earth has been made a means of cleansing for me, and my *ummah* has been made the best nation.”⁸⁶

Terjemah: Abu 'Amr az-Zubayr meriwayatkan dari as-Shadiq (as) tentang firman Allah: Kamu adalah umat terbaik yang dibangkitkan untuk (manfaat) manusia bahwa dia berkata: "(Allah) berarti umat (kelompok, bangsa) yang dikabulkan doa Ibrahim (as), dan mereka adalah orang-orang yang dibangkitkan Allah (Rasul-Nya) di antara mereka, dan dari mereka dan kepada mereka; dan mereka adalah umat menengah, dan mereka adalah umat yang terbaik. yang dibangkitkan untuk orang-orang." (Majma'u 'l-bayan; at-Tafsir, al-'Ayyashi)

Ibn Abi Hatim telah meriwayatkan dari Abu Ja'far (a.s.) bahwa dia berkata tentang ayat: Kamu adalah umat terbaik yang dibangkitkan untuk (kemanfaatan) manusia ...: "Umat Nabi." (ad-Durru 'l-manthur)

Ahmad telah meriwayatkan melalui rantai yang baik dari 'Ali (as) bahwa dia berkata: "Rasulullah (saw) berkata: 'Saya telah diberi apa yang tidak diberikan nabi: saya telah dibantu dengan rasa kagum, dan saya telah. diberikan kunci-kunci bumi, dan aku diberi nama Ahmad, dan bumi dijadikan sarana pembersihan untukku, dan umatku dijadikan umat yang terbaik.” (ibid.)⁸⁷

⁸⁶*Ibid*, hlm. 279

⁸⁷*Ibid*, hlm. 279.

Imam Thabathaba'i mengutip pendapat dari Abu 'Amr Az-Zubayr dijelaskan dalam kitab tafsir al-Mizan umat Islam merupakan umat terbaik yang dikeluarkan untuk menebarkan kemanfaatan di tengah-tengah umat lain, dijelaskan lagi bahwa umat Islam menjadi umat terbaik karena dikabulkannya do'a dari nabi Ibrahim as.

kemudian umat Islam menjadi umat terbaik karena umat ini menjadi umat pertengahan, umat yang adil dan menjadi penengah tidak condong ke kiri maupun ke kanan itulah sebabnya umat Islam diberikan predikat sebagai *khaira ummah* atau umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia di muka Bumi. Imam Thabathaba'i juga mengutip pendapat dari Ibn Abi Hatim dijelaskan dalam kitabnya, umat Islam merupakan umat terbaik yang dibangkitkan untuk memberikan kemanfaatan bagi umat manusia.

Lalu imam Thabathaba'i juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh sayyidina Ali ra. dalam hadis tersebut Rasulullah menjelaskan umat Islam dijadikan oleh Allah sebagai umat terbaik yang pernah ada diantara umat manusia.

B. Analisis Terhadap Persamaan Dan Perbedaan Konsep *Khaira Ummah* Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mizan

Konsep *khaira ummah* menurut Buya Hamka ialah umat Islam merupakan umat terbaik yang pernah hidup atau menjalani kehidupan di antara manusia di muka Bumi. Lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan bahwasanya predikat umat terbaik yang diperoleh tersebut disebabkan karena umat Islam memenuhi tiga syarat yakni; amar ma'ruf, nahi munkar, dan

beriman kepada Allah, adapun jika ketiga syarat tersebut tidak ada maka tidaklah didapat predikat sebagai umat terbaik tersebut, melainkan sebaliknya, malah menjadi semalang-malang umat.

Sementara menurut imam Thabathaba, *Ikhaira ummah* ialah umat terbaik yang diutus untuk membimbing manusia di muka Bumi karena umat Islam beriman kepada Allah, imam Thabathaba'I mengartikan iman kepada Allah sebagai bersatu, tidak bercerai-berai serta berpegang teguh pada tali Allah, menegakkan amar ma'ruf, dan nahi munkar, Imam Thabathaba'I juga mengutip pendapat dari Abu 'Amr Az-Zubayr bahwa umat Islam menjadi *khaira ummah* karena dikabulkannya do'a dari nabi Ibrahim as.

Dalam pandangan Buya Hamka syarat-syarat dari *khaira ummah* yaitu beramar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah, dalam pandangan imam Thabathaba'I terdapat sedikit perbedaan mengenai syarat-syarat dari *khaira ummah*, setelah menyebutkan amar ma'ruf, nahi munkar serta beriman kepada Allah beliau juga menyebutkan bahwa syarat menjadi umat terbaik yakni mendatangkan kemanfaatan bagi umat manusia, bersatu, dan berpegang teguh pada tali Allah.

Adapun yang membedakan konsep *khaira ummah* dari kedua mufassir tersebut yakni objek dari *khaira ummah* itu sendiri, objek dari *khaira ummah* menurut buya Hamka adalah seluruh umat Islam yang memenuhi ketiga syarat sebagai umat terbaik tersebut, baik umat Islam terdahulu maupun umat Islam saat ini, karena selama ketiga syarat tersebut dilaksanakan, maka selama itu juga umat Nabi Muhammad saw. menjadi umat terbaik.

Sementara objek dari *khaira ummah* menurut imam Thabathaba'i ialah umat Islam pada awal kemunculan Islam, Yakni Rasulullah saw dan para sahabat di dalam tafsirnya beliau menafsirkan kata *kuntum* mengacu kepada umat Islam atau para sahabat yang sezaman dnegan Rasulullah saw. dan menggambarkan persatuan para sahabat Rasulullah saw seperti satu anggota tubuh.

Seperti yang dijelaskan oleh Buya Hamka dan imam Thabathaba'I meski beriman kepada Allah disebutkan paling akhir di antara ketiga syarat sebagai umat terbaik, namun beriman kepada Allah merupakan hal pokok atau paling mendasar dari *khaira ummah*, sementara amar ma'ruf dan anhi munkar merupakan cabang dari keimanan, mewujudkan *khaira ummah* bukan dimulai dari luar seperti teknologi ataupun peradaban melainkan dari dalam yakni keimanan, keimanan dibuktian melalui amal, seperti mendirikan sholat, dalam al-Qur'an disebutkan sholat mencegah keji dan munkar, maka salah satu cara mencegah kemunkaran yakni dengan sholat.

Umat Islam zaman sekarang juga memiliki peluang sebagai *khaira ummah*, selama umat Islam bisa mengimplementasikan prestasi ibadah yang menjadi syarat pokok memperoleh predikat *khaira ummah* yaitu eksis dihadapan manusia, selalu menyuruh yang ma'ruf, mencegah dari munkar, menebar kemanfaatan kepada sesame, dilandasi keimanan dan ketaqwaan. Selayaknya umat Islam di zaman sekarang menggali lebih dalam spirit dalam Qs. Ali-Imran ayat 110 untuk memperbaiki kualitas umat Islam di zaman

sekarang serta mewujudkan predikat *khaira ummah* seperti yang Allah kukuhkan dalam al-Qur'an.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa konsep *khaira ummah* merupakan pujian yang istimewa bagi umat Islam, bagi umat nabi Muhammad saw. sebagaimana yang tersurat dalam Qur'an surah ali-Imran ayat 110.

Sementara perbedaan antara penafsiran buya Hamka dan imam Thabathaba'i terdapat pada syarat-syarat dan objek dari *khaira ummah*, buya Hamka mengatakan syarat dari *khaira ummah* yakni amar ma'ruf, nahi munkar dan beriman kepada Allah, adapun objek dari *khaira ummah* menurut buya Hamka ialah seluruh umat Islam yang memenuhi ketiga syarat sebagai umat terbaik tersebut, baik umat Islam terdahulu maupun umat Islam saat ini, selama ketiga syarat tersebut dilaksanakan, maka selama itu juga umat Nabi Muhammad saw. menjadi umat terbaik.

objek dari *khaira ummah* menurut imam Thabathaba'i ialah umat Islam pada awal kemunculan Islam yakni umat Islam pada zaman Rasulullah saw. perbedaan konsep *khaira ummah* menurut buya Hamka dan imam Thabathaba'i juga terdapat pada *khaira ummah* bukan hanya umat Islam yang diutus untuk beramar ma'ruf, nahi munkar serta beriman kepada Allah, namun imam Thabathaba'i juga menyebutkan bahwa umat Islam menjadi *khaira ummah* juga disebabkan karena terkabulnya do'a dari nabi Ibrahim as.

Adapun mengenai *khaira ummah* diklasifikasikan menjadi dua hal yang pertama syarat-syarat dari *khaira ummah*, yang kedua yakni objek dari *khaira ummah* itu sendiri. Kedua mufassir yakni buya Hamka dan imam Thabathaba'i sepakat bahwa amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah merupakan syarat untuk menjadi umat terbaik, namun imam Thabathaba'i juga menambahkan bahwa selain amr ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah syarat lain untuk menjadi umat terbaik yakni bersatu dan tidak bercerai berai.

Adapun objek dari *khaira ummah* itu sendiri menurut buya Hamka ditujukan kepada seluruh umat Islam, umat nabi Muhammad saw yang senantiasa mengimplementasikan ketiga syarat tersebut, sementara menurut imam Thabathaba'i objek dari *khaira ummah* itu sendiri yakni umat Islam pada awal kemunculan Islam atau umat Islam yang sezaman dengan Rasulullah saw.

Mengenai penjelasan *khaira ummah* dari buya Hamka dan imam Thabathaba'i, secara tekstual *khaira ummah* yakni cenderung kepada umat Islam yang sezaman dengan Rasulullah saw. sementara jika dilihat secara kontekstual *khaira ummah* merupakan umat Islam yang mampu mengimplementasikan syarat-syarat dari *khaira ummah* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan, sehingga peneliti berharap agar pembahasan ini dikaji lebih lanjut, melihat keadaan umat Islam di zaman sekarang, karena di dalam ayat ini (QS. Ali Imran ayat 110) terdapat *problem solving*. bagaimana menjadi *khaira ummah* atau umat terbaik yang mampu menepis keburukan-keburukan, berbagai permasalahan dan kriminalitas yang sedang dihadapi oleh umat Islam, tidak hanya menepis keburukan namun juga mendatangkan kebermanfaatn bagi sesame, karena dalam ayat ini memotivasi umat Islam untuk senantiasa mengajak, menyeru, mengarahkan, serta melakukan aktifitas dan tingkah laku yang baik.

Peneliti berharap semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti dan secara umum bagi yang menggeluti Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Ringkasan Shahih Muslim*, Achmad Zaidun, Jakarta: Pustaka Amani, 2003
- Al-Hayy, Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT RajaGrafindoPersada)
- Hermawan, Acep *Ulumul Qur'an*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Amzah, 2014
- Ahmad, Nurwadjah, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Ali Mad," *Menjadi Umat Terbaik*", dalam <http://islamiccenter.upi.edu/menjadi-umat-terbaik/>, diakses tanggal 6 Juli 2021, pukul 15.53.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Kode, Transliterasi Per Kata, Terjemah Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: GEMA INSANI, 2015
- Al-Asfahani Ar-Raghib, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an (Kamus al-Qur'an)*, Depok; Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, terj. Ahmad Zaini Dahlan
- Tahhan Musthafa Muhammad, *Muslim Ideal Masa Kini*, Cendeki

Thabathaba'I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Iran: 1392

Baidhowi Ahmad, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: NUANSA, 2016

Tamrin "Al-Munir:" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir", Karakteristik dan Corak Tafsir, Vol. 01, Nomor 1, Juni 2019

El Ilmi Nasution Faqih, "*Konsep Khaira ummah menurut Qurais shihab dan Mahmud Yunus (Studi komparatif antara Tafsir Al Misbah dan Tafsir Qur'anulkarim)*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020)

AnwarHarles dan Sabara Kari, jurnal kajian Islam "*Prinsip-Prinsip Khairu Ummah Berdasarkan Surah Ali Imran Ayat 110*", Volume 4, Nomor2, Agustus 2012

Jahidin," *konsep ummah dalam al qur'an telaah pemikiran Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah*" (Skripsi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

Rustiana Iva, "*Khaira Ummah Dalam Tafsir Sunni dan Syi'ah*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018)

Khoirul Anam, De Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik dan Kontemporer", Vol.2, No. 2, Desember 2010

Zadauta Jupri, "*Konstruksi Masyarakat Ideal Menurut Al-Qur'an (Kajian Tematik Terhadap Konsep Ummah)*" (Skripsi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015)

Fahmi Miqdad Nidlom, *KAMUS ARAB Inggris-Indonesia (Tiga Bahasa)*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan

Al-Hafidz Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta; Amzah, 2014

Muliyadi, jurnal Al-Kitabah "*Al-Khair Dalam Perspektif Dakwa*", Volume II , Nomor 1, Desember 2015

Zainal Arif, Ali Abdurrahman, dan Zulfitria, Al-I'jaz, "Kosa Kata Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Pada Kata Al-Khair, At-Tayyib Dan Al-Hasanah)", Volume 3, Nomor 1, Juni 2021

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Shihab Quraish, *Wawasan Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka

Baidan Nashruddin, Aziz Erwati, *Metodologi Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019

Afifuddin, Sabaeni Ahmad Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2012
Suma M. Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Yanuardi Syukur & Arlen Ara Guci, *Buya Hamka*, Solo: Tinta Medina, 2018

Murni, Dewi, "Tafsir Al-Azhar (Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis)", *Syahadah*, Vol. III, No. 2, Oktober 2015

Alviyah, Avif, "Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016

Baidhowi, Ahmad, *Mengenal Thabathaba'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: NUANSA, 2016

Fauzan, Ahmad, "Manhaj tafsir Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Muhammad Husein Thabathaba'i", *AL-TADABBUR: JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 03, No. 2, Oktober 2018

Tamrin, "Tafsir Al-Mizan: Karakteristik Dan Corak Tafsir", *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. 01, No. 1, Juni 2019

Arif, Zainal, Abdurrahman, Ali, dan Zulfitria, Al-I'jaz, "Kosa Kata Kebaikan Dalam Al-Qur'an (Analisis Makna Pada Kata Al-Khair, At-Tayyib Dan Al-Hasanah)", Volume 3, Nomor 1, Juni 2021

Reza, Muhammad, Fadil, “Konsep Preferensi Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Kata *Khair* Pada Ayat-Ayat Al-Qur’an”, *Al-Quds*, Vol. 3, No. 2, 2019

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2013

Ridwan, “ Analisis Tematik Terhadap Konsep Amar Ma’ruf Nahi Mungkar dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”, (*Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Jambi 2021)

Hidayatullah, Muh Gufron, “Konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Al-Qur’an Perspective *Mufassirin* dan *Fuqaha*’”, *Al’ Adalah*, Vol. 23, No.1, April 2020

Thabathaba’I, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur’an*, terj. Sayyid Saeed Akhtar Rizvi, Iran: 1393



Perpustakaan UIN Mataram



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusi.uinmataram.ac.id, e-mail: fusi@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

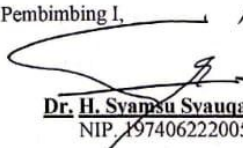
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Nama Mahasiswa : Hairatul Ummah
Nim : 170601030
Pembimbing I : Dr. H. Syamsu Syaquani, Lc, M.A.
Judul Skripsi : Konsep *Khaira Ummah* pada QS. Ali Imran Ayat 110
(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mizan)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
	2/12/2021	- skripsi BAB I s/III - dredi + ulang!	✓
	5/12/2021	- skripsi BAB I s/III Acc	✓
	6/12/2021	- skripsi BAB II s/III - Acc	✓
	12/12/2021	skripsi → layak rtk diujikan	✓

Mataram, _____ 2021

Mengetahui, Pembimbing I,


Dr. H. Syamsu Syaquani, Lc., M.A.

NIP. 197406222005011002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

Nama Mahasiswa : Hairatul Ummah
Nim : 170601030
Pembimbing II : Mutmainnah, M. Th. I
Judul Skripsi : Konsep *Khaira Ummah* pada QS. Ali Imran Ayat 110
(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mizan)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
	06/12/21	Judul skripsi diperbaiki	
	07/12/21	Tulisan diperbaiki	
	08/12/21	Referensi Wardah	
		Kajian Tiori diperbaiki	
	09/12/21	ACC	

Mataram, _____ 2020

Mengetahui, Pembimbing II,

Mutmainnah, M. Th. I
NIP. 198608172019031013